ANALISA MARX ATAS PRODUKSI KAPITALIS

Gérard Duménil dan Duncan Foley

Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

INDOPROGRESS

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis

Gérard Duménil dan Duncan Foley

Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

INDOPROGRESS

Daftar Isi

Kata Pengantar

BUKU kecil ini berisikan rangkuman—sekaligus interpretasi—atas teori Marx tentang cara produksi kapitalis, seperti yang dipaparkannya dalam tiga jilid *Capital*. Buku ini mulai dari menempatkan cara produksi kapitalis sebagai satu epos tertentu dalam sejarah manusia, kemudian masuk ke dalam definisi kapital sebagai nilai yang mengekspansi dirinya sendiri, baru membahas berbagai macam proses dan entitas yang terkait dengannya, seperti proses sirkulasi, komoditi, uang dan sebagainya. Buku kecil ini tentu bukan pengganti dari membaca langsung *Capital*, tapi ia bisa berfungsi sebagai pengantar untuk mendapatkan pemetaan awal mengenai gagasan-gagasan pokok dalam *Capital*. Harapannya, pemetaan awal ini akan mempermudah kita ketika kita menyelami sendiri teks tiga jilid *Capital* yang tebal dan padat.

Teori Marx tentang kapitalisme termasuk dalam kategori *teori yang abstrak*. Fokusnya bukanlah pada fenomena-fenomena empiris, melainkan, seperti yang dikatakan oleh Marx sendiri, pada 'hukum gerak ekonomi dari masyarakat modern.'[1] Hukum-hukum ini seringkali tidak kasat mata, bukan karena hal itu tidak nyata atau riil, tetapi karena hukum-hukum itu tidak selalu memanifestasikan dirinya dalam fenomena yang secara spontan bisa dicerap pancaindera. Hukum-hukum itu riil, ada di dunia nyata yang sama dengan kita, tetapi hukum-hukum itu pada umumnya *hanya* bisa diketahui oleh manusia melalui satu jenis aktivitas tertentu, seperti yang dilakukan oleh Marx, yaitu *aktivitas ilmiah*.

Adanya hukum-hukum yang keberadaannya terlepas dari fenomena empiris, meskipun bisa memanifestasikan dirinya pada fenomena itu, pernah dibuktikan oleh Roy Bhaskar, seorang filsuf realisme kritis. Pembuktiannya dilakukan juga untuk melancarkan kritik terhadap

---

1 Marx menyatakan: "...it is the ultimate aim of this work to reveal the economic law of motion of modern society..." Lihat "Kata Pengantar untuk Edisi Pertama" dalam Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, Jilid I, diterjemahkan oleh Ben Fowkes (Middlesex: Penguin Books), 1976, hlm. 92.

konsep hukum kausalitas Humean,[2] yang menyamakan sebab-akibat dengan keberurutan dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berulang-ulang (*constant conjunction of events*). Jadi, kalau dalam setiap kesempatan, terjadinya A selalu diikuti oleh B, maka bisa dikatakan bahwa A menyebabkan B. Konsep hukum kausalitas Humean menganggap hukum sebab-akibat sama dengan pola peristiwa-peristiwa di wilayah *aktualitas* dan bisa tampil dengan mudah dalam pengalaman manusia.

Bhaskar membantah konsep ini dengan menganalisa logika dari satu *metode* ilmiah yang sudah diakui secara umum, yaitu eksperimen. Dalam eksperimen, seorang pelaku eksperimen 'merekayasa' terjadinya keberurutan peristiwa untuk mengidentifikasi hukum sebab-akibat yang terkait dengannya. Dengan demikian, si pelaku eksperimen bisa dianggap sebagai *agen kausal* atau penyebab dari keberurutan peristiwa dalam eksperimen. Namun, ia tidak bisa dianggap sebagai penyebab dari hukum sebab-akibat yang teridentifikasi melalui eksperimen.[3] Pasalnya, kalau si pelaku eksperimen dianggap juga sebagai penyebab dari hukum sebab-akibat yang teridentifikasi dalam eksperimen, itu berarti hukum sebab-akibat tersebut tidak berlaku di luar kondisi eksperimen yang direkayasa oleh si pelaku eksperimen. Padahal tujuan eksperimen adalah mengidentifikasi suatu hukum sebab-akibat yang juga berlaku di luar kondisi eksperimen—dalam situasi yang *terbuka*.

Jadi, terdapat *perbedaan ontologis* antara hukum dan pola peristiwa-peristiwa. Suatu hukum bisa ada dan bekerja *tanpa* harus memanifestasikan dirinya dalam keberurutan peristiwa-peristiwa. Tapi, apa sebenarnya hukum itu? Bhaskar mendefinisikannya sebagai cara bertindak dari hal-ihwal (*things*). Memahami hukum sebagai cara bertindak dari hal-ihwal mengandaikan bahwa hal-ihwal memiliki kapasitas (*powers*) yang diwujudkan dalam cara bertindaknya. Tetapi tindakan hal-ihwal ini tidak mesti mewujud dalam hasil tertentu, sehingga cara bertindak itu

---

2 Merujuk kepada David Hume dan para pewarisnya yang dinamakan oleh Bhaskar sebagai "empirisisme klasik." Lihat Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (Hassocks dan New Jersey: The Harvester Press dan Humanities Press), 1978, hlm. 24-25.

3 "Thus in an experiment we are a causal agent of the sequence of events, but not of the causal law which the sequence of events, because it has been produced under experimental conditions, enables us to identify." *Ibid.*, hlm. 33.

harus dianalisa sebagai tendensi atau kecenderungan.[4] Adapun kenapa tindakan hal-ihwal atau hukum bisa tidak mewujud dalam hasil tertentu adalah karena di kenyataan yang *terbuka*—bukan kondisi eksperimen—ada banyak hukum yang bekerja dan saling-mengintervensi, sehingga hasil tertentu yang seharusnya muncul akibat hukum tertentu, bisa dibatalkan oleh hukum lain.

Sekarang, mari kita beralih ke ranah sosial. Seperti yang sudah disinggung di atas, di dalam *Capital*, Marx membahas mengenai 'hukum gerak ekonomi.' Artinya, yang dibahas Marx adalah hukum-hukum sosial dan bukan hukum alam. Hukum-hukum sosial yang menjadi pokok bahasan pun bukan yang bersifat meta-historis,[5] melainkan hukum-hukum sosial yang spesifik dalam masyarakat kapitalis. Memang ada perbedaan antara hukum alam dengan hukum sosial. Tidak seperti hukum alam, hukum sosial atau struktur sosial *bergantung* kepada aktivitas manusia yang diaturnya. Struktur sosial tidak bisa ada tanpa adanya aktivitas manusia. Dengan demikian, keberlakuannya bersifat relatif, tidak universal, dan bisa menjadi obyek transformasi.[6] Namun, serupa dengan hukum alam, hukum sosial pada umumnya juga tidak dapat ditangkap secara spontan oleh pancaindera manusia dan hanya bisa diketahui melalui aktivitas ilmiah.

Sebagai ilustrasi, mari kita ambil *hukum nilai* yang juga dibahas secara ringkas oleh buku ini. Buku kecil ini menafsirkan hukum nilai sebagai definisi dari komoditi yang mengandung karakter ganda, yaitu (1) *nilai*

---

4 *Ibid*., hlm. 49-52.

5 Marx sendiri tampaknya memang menolak adanya hukum sosial yang bersifat meta-historis. Ini terlihat dari afirmasinya terhadap sebuah artikel di *European Messenger* yang membahas metodenya dalam *Capital*: "It will be said, against this, that the general laws of economic life are one and the same, no matter whether they are applied to the present or the past. But this is exactly what Marx denies. According to him, such abstract laws do not exist…On the contrary, in his opinion, every historical period possesses its own laws…. The old economists misunderstood the nature of economic laws when they likened them to the laws of physics and chemistry." Lihat "Postface untuk Edisi Kedua" dalam Karl Marx, *op. cit*., hlm. 101-102.

6 Lihat Roy Bhaskar, *The Possibility of Naturalism: A Philosophy Critique of the Contemporary Human Sciences*, edisi kedua (Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf), 1989, hlm. 38.

pakai dan (2) *nilai tukar* atau *nilai*. Nilai pakai adalah nilai suatu komoditas sebagai obyek pemenuhan kebutuhan manusia, sementara nilai tukar adalah nilai suatu komoditi sebagai obyek pertukaran di pasar. Basis dari nilai tukar adalah nilai yang substansi sosialnya adalah waktu kerja yang secara sosial diperlukan untuk memproduksi komoditi tersebut. Saya sendiri memiliki pendapat yang agak berbeda dengan buku ini. Buku ini tampak menumpang tindihkan *nilai* dengan *nilai tukar*. Menurut saya, ada perbedaan di antara keduanya. Nilai memang hanya bisa mengekspresikan dirinya dalam nilai tukar di pasar,[7] tapi substansi dari nilai adalah waktu kerja. Sementara nilai tukar adalah nilai atau waktu kerja suatu komoditi yang sudah mengekspresikan dirinya dalam nilai pakai komoditi lain.[8]

Perbedaan ini penting untuk dipahami, karena nilai tukar, yang dalam perkembangannya mengambil bentuk uang, yaitu *harga*, akan terkena satu hukum ekonomi lain, yaitu *hukum penawaran dan permintaan*. Hukum mana hanya berlaku untuk *nilai tukar*, tapi tidak untuk *nilai*. Artinya, nyaris selalu terjadi *gap* antara *harga* dan *nilai*. Buku ini memang menyatakan bahwa 'harga komoditi bisa menyimpang dari nilainya,' tetapi cenderung menyamakan nilai dengan nilai tukar. Padahal, perbedaan di antara keduanya itulah yang memungkinkan terjadinya *gap* antara harga dan nilai. Kemudian, buku ini juga membatasi arti hukum nilai pada *definisi* komoditi. Padahal, kalau kita menganggap hukum

---

7 Marx juga sering menyebut *nilai tukar* sebagai *bentuk-nilai* (*value-form*), karena nilai-tukar adalah *bentuk* ekspresif dari nilai. Tapi, bahwa A itu *bentuk* dari B bukan berarti A bisa direduksi ke B, karena dalam bentuk ekspresifnya itu, A bisa saja memiliki *properties* yang sudah berbeda—meski tetap ada yang sama—dengan B. Analoginya mungkin adalah perbedaan antara manusia dengan benda material lainnya. Manusia dan batu, misalnya, sama-sama terdiri dari atom-atom. Berbagai hukum fisika yang sama, seperti hukum gravitasi, pun berlaku padanya. Tapi, manusia adalah makhluk material yang sudah mengalami perkembangan tertentu dan tidak bisa direduksi menjadi sama dengan batu. Manusia, misalnya, memiliki *properties* biologis yang tidak dimiliki batu. Dan bukan hanya itu, manusia adalah satu-satunya makhluk material yang memiliki *intensionalitas* sebagai *properties*-nya, yang pada gilirannya membuat ia memiliki kapasitas (*power*) yang berbeda dengan batu, angin, tumbuhan dan hewan.

8 Marx membahas metamorfosis nilai ke nilai-tukar sampai ke bentuk paling mutakhirnya, yaitu bentuk-uang, dalam seksi 3, Bab I dari *Capital*. Lihat Karl Marx, *op. cit.*, hlm. 138-163.

sebagai kecenderungan atau cara bertindak dari sesuatu,[9] maka menurut saya, *kecenderungan ekspansi-diri dari nilai*—dengan penghisapan nilai surplus—perlu dimasukkan sebagai bagian sangat penting dari hukum atau cara bertindak nilai.[10]

Dapatkah nilai atau hukum nilai ditangkap secara langsung oleh pancaindera? Jawabannya tidak. Kita bisa mencoba melihat semua sudut dari sebuah komoditas, mempretelinya sampai ke komponen-komponen terkecilnya, tetapi kita tetap tidak akan melihat nilai di situ. Sebagai sebuah *entitas sosial*, nilai hanya bisa mengekspresikan dirinya melalui nilai tukar atau harga dalam relasi sosial pertukaran. Harga memang bisa kita cerap dalam kehidupan sehari-hari, tetapi harga tetap bukan nilai. Harga atau nilai tukar hanyalah bentuk ekspresi dari nilai yang besarannya bisa berbeda dari nilai. Ini bukan berarti kemudian nilai tidak dapat diketahui oleh manusia, karena Marx sebagai manusia berhasil menemukannya. Tapi Marx bisa menemukannya, karena ia melakukan satu jenis aktivitas tertentu, yaitu aktivitas ilmiah.

Tapi, apa itu aktivitas ilmiah atau ilmu pengetahuan? Sulit sebenarnya memberikan pengertian yang *positif* tentang ilmu pengetahuan, mengingat ilmu pengetahuan itu mencakup beragam metode, teori, model, paradigma dan sebagainya. Begitu pula, ilmu pengetahuan merupakan produk sosial-historis, sehingga selalu mengalami perkembangan dan tidak pernah final. Namun, pengertian ilmu pengetahuan bisa diperoleh secara *negatif*, dari perbedaannya dengan pengetahuan sehari-hari atau *common sense* yang dianggap sebagai bukan-ilmu pengetahuan. Ilmu

9 Tentu saja untuk mengetahui bagaimana cara bertindak dari sesuatu, kita harus mengetahui kapasitas dan *properties* dari sesuatu, yang artinya kita harus mengetahui *definisi riil* dari sesuatu itu. Tapi *definisi riil* tetap berbeda dari *hukum*.

10 Perlu dicatat bahwa sekalipun kecenderungan ekspansi-diri dari nilai bisa memanifestasikan dirinya dalam "ketamakan pemodal," tetapi hukum nilai tidak dapat direduksi menjadi persoalan moral berupa "ketamakan pemodal." Sebaliknya, "ketamakan pemodal" hanyalah ekspresi dari bekerjanya hukum nilai. Ketika membahas "rumusan umum dari kapital," Marx merujuk kepada nilai sebagai subyek: "In truth, however, value is here the subject of a process in which, while constantly assuming the form in turn of money and commodities, it changes its own magnitude, throws off surplus-value from itself considered as original value, and thus valorizes itself independently.... By virtue of being value, it has acquired the occult ability to add value to itself." *Ibid*., hlm. 255.

pengetahuan biasanya dibedakan dari *common sense* karena karakternya yang bersifat sistematis dan *rigorous*, melibatkan mobilisasi berbagai macam 'bahan baku' pengetahuan, seperti teori, model, metode serta bukti-bukti empiris yang tersedia dan relevan. Sementara, *common sense* lebih bersifat spontan dan instingtif.

Pembedaan antara ilmu pengetahuan dan yang bukan-ilmu pengetahuan di atas mungkin terkesan 'elitis.' Di ranah ilmu sosial, memang ada keberatan terhadap kecenderungan *saintisme* yang berusaha menerapkan pandangan yang sangat restriktif tentang ilmu pengetahuan dan meminggirkan beberapa praktek ilmu sosial, seperti etnografi. Keberatan ini, menurut saya, cukup valid dan kecenderungan saintisme memang perlu dilawan.[11] Namun, ini bukan berarti perbedaan antara ilmu pengetahuan dan yang bukan-ilmu pengetahuan lantas dihilangkan. Karena memang ada perbedaan antara pengambilan kesimpulan yang melibatkan mobilisasi metode, teori dan bukti-bukti empiris yang *reliable* dengan pengambilan kesimpulan berbasis dugaan dan gosip. Ini bukan berarti *common sense* tidak ada manfaatnya, karena *common sense* bisa memiliki peran penting dalam memecahkan problem praktis sehari-hari. Tetapi, harus diakui bahwa tidak semua hal bisa diketahui melalui *common sense*. Ada hal-hal yang hanya bisa diketahui melalui ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya hukum-hukum kapitalisme.

Menolak ilmu pengetahuan juga berbahaya dari sisi politik anti-kapitalis. Mengubah kapitalisme memiliki arti mengubah hukum-hukum sosial kapitalisme dan bukan sekadar mengubah kebijakan-kebijakan atau situasi tertentu secara parsial. Sementara, hukum-hukum kapitalisme hanya bisa diketahui melalui aktivitas ilmiah. Dengan demikian, penolakan terhadap aktivitas ilmiah akan berimplikasi pada absennya pengetahuan mengenai hukum-hukum kapitalisme. Dan salah satu konsekuensi logis dari absennya pengetahuan yang seperti itu adalah 'keterjebakan' pada

11 Bhaskar, sekalipun mengadvokasi naturalisme dalam ilmu sosial, tetapi tetap menolak *reduksionisme* dan *saintisme*, yang menurutnya, harus dibedakan dari naturalisme. Naturalisme menyatakan bahwa ada *kesatuan yang esensial* antara metode ilmu alam dan ilmu sosial, tetapi itu bukan berarti obyek dari ilmu alam dan ilmu sosial sama (kekeliruan reduksionisme) dan bukan berarti tidak ada perbedaan *samasekali* antara metode ilmu sosial dan ilmu alam (kekeliruan saintisme). Lihat Roy Bhaskar, *The Possibility of Naturalism*, hlm. 2-3.

fakta-fakta atomistik yang tercerap melalui pengalaman tanpa bisa melihat hukum-hukum sosial yang meregulasi bermacam fakta yang tampilan empiriknya saling terisolasi itu. Implikasinya di tingkatan praktek adalah 'kegandrungan' akan perjuangan parsial—mulai dari advokasi kasus sampai respons isu—atau hal-hal yang *fashionable*, seperti Pilkada, tanpa bisa melihat secara *strategis* apa kaitan perjuangan parsial dan hal-hal yang *fashionable* itu dengan penghancuran kapitalisme.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapati kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan dan aktivitas ilmiah adalah *prasyarat* dari *tindakan yang efektif* untuk mengubah kapitalisme. Kita memang harus mengubah dunia, tapi kita hanya bisa mengubah dunia apabila kita memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia yang hendak kita ubah—dari mana imajinasi non-utopis tentang 'dunia baru' yang akan menggantikannya juga bisa muncul. Tidak akan ada tindakan yang efektif untuk mengubah dunia tanpa pengetahuan tentang dunia yang hendak kita ubah. Penerbitan buku kecil ini dilakukan dengan kesadaran yang seperti itu. Harapannya sederhana, dengan menambah bahan-bahan yang bisa dijadikan rujukan dalam memahami kapitalisme, semoga buku ini bisa ikut mendorong gerakan anti-kapitalisme yang sekarang sudah berlawan agar lebih efektif dalam berlawan.***

Kepustakaan:

Bhaskar, R. 1978. *A Realist Theory of Science*. Hassocks dan New Jersey: The Harvester Press dan Humanities Press.

Bhaskar, R. 1989. *The Possibility of Naturalism: A Philosophical Critique of the Contemporary Human Sciences*. Edisi kedua. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.

Marx, K. 1976. *Capital: A Critique of Political Economy*. Jilid I. Diterjemahkan oleh Ben Fowkes. Middlesex: Penguin Books.

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis

Gérard Duménil dan Duncan Foley

ANALISA Karl Marx terhadap produksi kapitalis, sebaiknya dipahami dalam konteks teorinya yang luas tentang masyarakat manusia dan sejarah mereka, *materialisme historis*. Teori ini menyatakan bahwa setelah melewati berbagai tahap di mana masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas dan terjadi eksploitasi atas mayoritas produsen oleh minoritas yang memiliki privilese (keistimewaan), kemanusiaan pada akhirnya akan menghapuskan kelas-kelas dan dominasi kelas dengan sebuah proses revolusioner yang dilakukan oleh kaum *proletariat* yang terorganisir dalam kapitalisme. Posisi revolusioner ini didasarkan pada penyelidikan 'ilmiah' terhadap sejarah secara umum dan kapitalisme secara khusus, dengan penekanan khusus pada ekonomi dan selalu dengan sebuah perspektif politik. Apakah materialisme historis memiliki karakter ilmiah atau ideologis, jelas masih menjadi kontroversi di antara kaum Marxis dan non-Marxis: teori Marxis dianggap sebagai ajaran masa lalu yang meragukan oleh kaum non-Marxis, sementara kaum Marxis menganggap arus utama pemikiran sosial dan ekonomi sebagai pembelaan yang berkelanjutan atas kapitalisme.

Setelah bagian pengantar yang ditulis untuk menempatkan cara produksi kapitalis sebagai satu epos tertentu dalam sejarah manusia, fokus utama di bawah adalah pada analisa Marx atas produksi kapitalis. Ada dua aspek dari teori kapital dalam arti yang sebenar-benarnya: *nilai-surplus* (eksploitasi) dan *sirkuit kapital* ('peredarannya'). Kedua hal ini akan diperkenalkan secara terpisah, lalu digabungkan secara bertahap dalam analisa terhadap fenomena yang lebih kompleks. Akhirnya, kita membahas tiga kelompok besar mekanisme dasar yang terkait secara langsung dengan genggaman kapital pada berfungsinya ekonomi: (1) kompetisi, (2) akumulasi, perubahan distribusi dan teknologi, serta (3) krisis dan siklus bisnis. Kita tidak membahas aspek penting lain

dari pemikiran Marx seperti analisanya terhadap perjuangan kelas, dan teorinya tentang Negara. Penafsiran atas aspek-aspek yang, bahkan sangat mendasar dari pemikiran Marx, masih diperdebatkan di kalangan ilmuwan Marxis. Kepustakaan tulisan ini berisikan daftar karya terpilih yang mewakili beberapa perspektif yang berbeda ini.

I. Cara Produksi Kapitalis

Sudut pandang materialisme historis dimulai dari pengamatan bahwa semua masyarakat manusia harus memproduksi untuk mereproduksi individu dan masyarakat itu sendiri. Produksi dalam arti umum ini selalu melibatkan kombinasi antara kerja manusia dengan alat-alat produksi yang dibuat sebelumnya serta sumber daya alam dari bumi. Dengan munculnya pertanian menetap, *produk surplus* yang melebihi dan di atas apa yang diperlukan untuk reproduksi menjadi mungkin. Dalam masyarakat dengan produk surplus, muncul eksploitasi kelas, sebuah bentuk ketidaksetaraan yang terinstitusionalisasi. Masyarakat terbagi ke dalam *kelas yang mengeksploitasi*, yang berjumlah kecil dan mengambil, mengontrol serta mendistribusikan produk surplus yang dibuat oleh kerja dari *kelas produsen yang dieksploitasi* yang jumlahnya jauh lebih banyak dan hanya menerima secara rata-rata apa yang diperlukan untuk reproduksi diri mereka. Marx dan Engels membedakan dua aspek dari *masyarakat berkelas* ini. *Kekuatan produksi* yang terdiri dari penduduk, sumber daya alam, dan teknologi yang memungkinkan adanya produk surplus; *relasi sosial produksi* yang terdiri dari kerangka institusional (seperti relasi kepemilikan) melalui mana kelas yang mengeksploitasi mengambil produk surplus. Kekuatan produksi dan relasi sosial produksi bersama-sama membentuk *cara produksi*. Misalnya, dalam cara produksi perbudakan yang menjadi ciri peradaban Romawi dan Yunani kuno, institusi perbudakan yang dipertahankan dengan kekuatan militer serta kekuasaan politik adalah cara melalui mana para pemilik-budak mengambil produk surplus yang dibuat oleh kerja para budak, yang menerima subsistensi minimum. Dalam cara produksi feodal, institusi perhambaan (*serfdom*) yang dipertahankan dengan kekuatan militer dan kekuasaan politik serta agama, adalah cara melalui mana bangsawan pemilik tanah mengambil sebagian waktu kerja petani-hamba (*serf*), yang juga bekerja di tanah mereka sendiri untuk memberi makan dan mereproduksi diri mereka sendiri (atau si petani-hamba harus membayar sewa dengan hasil produksinya atau kemudian, dengan uang, selain berbagai pajak). Inilah arti *eksploitasi* dalam pemikiran Marx: hidup dari hasil kerja orang lain.

Dari sudut pandang materialisme historis, kapitalisme adalah sebuah masyarakat berkelas di mana institusi kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan kerja upahan bebas adalah cara melalui mana para kapitalis mengambil *nilai-surplus* yang diciptakan oleh pekerja yang memproduksi komoditi (atau jasa), yang menerima upah. Dalam feodalisme, eksploitasi petani-hamba terlihat nyata: para petani-hamba menggunakan sebagian hari dalam seminggu untuk bekerja di tanah mereka sendiri demi subsistensi mereka, dan sebagian hari lain dalam seminggu di tanah bangsawan untuk membekali konsumsi si bangsawan dan pasukannya. Teori Marx tentang kapitalisme menunjukkan bahwa sekalipun mekanisme eksploitasi kapitalis melalui relasi sosial kerja upahan yang didasarkan pada persamaan hukum yang formal antara pekerja dan majikan, tidak begitu terlihat nyata, para kapitalis juga mengambil waktu kerja surplus dari pekerja. Kapitalisme, dengan demikian, merupakan satu tahap spesifik dari sejarah masyarakat berkelas. Organisasi kapitalisme yang terdesentralisasi dan sangat kompetitif menciptakan insentif yang sangat kuat untuk perkembangan pesat kekuatan produksi melalui pertumbuhan penduduk, inovasi teknik, dan pembagian kerja yang meluas, tetapi ia tidak bisa mengontrol kekuatan yang pertumbuhannya telah ia rangsang sendiri.

Marx dan Engels memprediksi bahwa kelas pekerja dalam kapitalisme (*proletariat*), ketika ia sudah memiliki pemahaman yang jernih tentang eksploitasi kapitalis dan mencapai tingkat organisasi yang tinggi, akan menumbangkan relasi sosial kapitalisme dalam sebuah revolusi untuk menciptakan sebuah masyarakat tanpa kelas yang didasarkan pada kontrol sosial atas sejumlah besar produk surplus yang dimungkinkan oleh kekuatan produksi yang dikembangkan oleh kapitalisme. Sebuah transisi yang keras diperlukan, yakni *kediktatoran proletariat*, untuk mencapai sosialisme dan akhirnya, komunisme, yang menandai akhir dari 'pra-sejarah' kemanusiaan. Marx mengembangkan analisa ini bersama dengan Friedrich Engels dalam *The Communist Manifesto* (1848).

Karya utama Marx, *Capital*, dipersembahkan untuk menganalisa produksi kapitalis. Jilid pertama diterbitkan pada 1867, di saat Marx (1818-1883) masih hidup. Jilid II dan III diterbitkan kemudian oleh Friedrich Engels dari buku catatan Marx yang sangat banyak dan

masih dalam bentuk rancangan (*draft*) ketika Marx meninggal. Dalam pembahasan selanjutnya, kami merujuk ke *Capital* dengan jilid dan bab, misalnya, III, 25 berarti Bab 25 Jilid III. Referensi dan kutipan dapat ditemukan di internet, misalnya dalam Marx/Engels Library: http://www.marxists.org/archive/marx/works/ atau dalam Marx (1976, 1978, 1981). Kami telah menaruh tanda kurung siku di antara sisipan kami sendiri dalam kutipan; segala yang lain berasal dari sumbernya.

II. Definisi Kapital (I, 4))

Marx mendefinisikan kapital sebagai *nilai* (akan didefinisikan di bawah) yang terlibat dalam proses ekspansi-diri yang dinamis. Seorang kapitalis mengeluarkan uang untuk merekrut pekerja dan membeli alat-alat produksi, kemudian menjual output yang dihasilkan untuk uang yang cukup demi menutup pengeluaran awalnya dan memperoleh keuntungan (bentuk yang diambil oleh 'nilai-surplus'). Dalam proses ini, nilai tampil dalam berbagai bentuk: pertama-tama, dalam bentuk uang; kemudian, sebagai nilai dari input produksi (tenaga-kerja, bahan mentah, mesin-mesin dan gedung); lalu, sebagai nilai dari komoditi yang diproduksi; dan terakhir sebagai nilai uang lagi setelah komoditi yang diproduksi sudah dijual. Proses kapital ini tidak bermakna kecuali, seperti yang umumnya terjadi ketika para kapitalis menghasilkan keuntungan, uang yang didapat dalam penjualan komoditi lebih besar dari uang yang awalnya dikeluarkan untuk memulai proses ini. Kapital bukan hanya nilai, tapi nilai yang bergerak.

> Apabila kita memikirkan bentuk-bentuk penampakan spesifik yang pada gilirannya dan dalam perjalanan hidupnya, diambil oleh nilai yang memperbesar-dirinya, kita mencapai penjelasan berikut: kapital adalah uang, kapital adalah komoditi. Meski demikian, di sini, yang sebenarnya menjadi subyek dari proses adalah nilai, yang ketika mengambil bentuk uang dan komoditi secara bergantian, ia mengubah besarannya sendiri, menghasilkan nilai-surplus dari dirinya, yang dianggap sebagai nilai yang orisinil. (I,4)

Dua aspek dari kapital hadir dalam definisi ini: (1) kapital sebagai nilai yang mengekspansi dirinya sendiri; dan (2) nilai kapital mengubah bentuknya. Dua aspek dari kapital ini juga disebut *proses ekspansi-diri* (terkadang disebut *valorisasi*) dan *proses sirkulasi kapital* (atau sirkuit kapital). Marx mengartikan di sini bahwa: (1) si kapitalis menginvestasikan sejumlah kapital dengan maksud menghasilkan

keuntungan (ekspansi); (2) kapital diinvestasikan dalam bentuk komoditi serta uang, dan secara terus-menerus berubah dari satu bentuk ke bentuk lain (misalnya, ketika output dijual, nilai berubah bentuk dari komoditi menjadi uang).

Dua jilid pertama *Capital* memperlakukan proses *ekspansi-diri* dan *sirkulasi* kapital secara terpisah (dengan sedikit pengecualian); jilid ketiga mempertimbangkan kombinasi kedua elemen ini. Sekalipun demikian, sebelum masuk ke dalam analisa tentang kapital, penting untuk memperkenalkan dua konsep pendahuluan lainnya, *komoditi* dan *uang*, serta konsep *nilai* yang terkait (di pusat definisi kapital) dan *harga*, yang kepadanya Marx mengabdikan tiga bab pertama dari jilid I, sebelum analisa tentang kapital. Dalam Jilid I dan II, ketiga konsep dibahas secara berurutan: komoditi (termasuk nilai), uang (termasuk harga), dan kapital (valorisasi serta sirkulasi). (Bagan ini bersifat logis, bukan historis: secara historis, komoditi dan uang mencapai perkembangan penuh mereka hanya dengan cara produksi kapitalis). Kita akan mengikuti bagan ini dalam pembahasan kita di sini.

III. Komoditi, Nilai, Uang dan Harga

Komoditi dan nilai (I,1)

Sebuah *produk* adalah hasil kerja manusia, yang bekerja dengan alat-alat produksi yang dibuat manusia dan sumber daya alam dari bumi. Produk-produk yang berguna menjadi *komoditi* ketika mereka dipertukarkan secara reguler dan bukan dikonsumsi secara langsung oleh produsen mereka. 'Berguna' mesti dimaknai secara sangat luas sebagai sesuatu yang diinginkan oleh seseorang, apapun alasannya. Seorang produsen yang menukarkan produknya menerima pengakuan sosial untuk kerjanya sendiri dalam bentuk komoditi lain yang didapatkannya. Marx menandakan waktu kerja yang diperlukan untuk produksi komoditi di bawah kondisi rata-rata, sebagai *waktu kerja yang diperlukan secara sosial*. Sebagai hasil dari bagian waktu kerja secara sosial, komoditi memiliki *nilai tukar* atau secara lebih singkat, *nilai*. Jadi, menurut Marx (yang di sini mengikuti Adam Smith), komoditi memiliki karakter ganda sebagai: (1) *obyek kegunaan* atau setara dengan *nilai-pakai* dan (2) *nilai tukar* atau *nilai*. Nilai komoditi adalah jumlah dari kerja yang terkandung dalam input yang sebelumnya diproduksi, *kerja mati*, dan kerja baru yang tercakup di dalamnya, *kerja hidup*. Marx terkadang menyebut definisi ini sebagai *hukum nilai*, meskipun dia jarang menggunakan istilah ini. Ekonom yang belakangan sering merujuk ke kerangka ini sebagai *teori nilai kerja*.

Karakter ganda komoditi tercermin dalam kerja itu sendiri. Kualitas konkret dari kerja (menjahit, pemrograman-komputer) berkorespondensi dengan aspek nilai-pakai dari komoditi yang diproduksi. Tetapi, semua kategori kerja sosial yang terwujud dalam produksi komoditi sama-sama memiliki kemampuan untuk memproduksi nilai tukar dan karenanya, didefinisikan sebagai *kerja abstrak*. Tidak ada aturan *a priori* yang digunakan dalam proses abstraksi ini. Pertukaran melarutkan karakter spesifik dari *kerja konkret*, dan pengulangan pertukaran menetapkan persamaan kuantitatif mereka. Apabila satu kategori kerja konkret tidak diberikan bayaran yang memadai, persediaannya akan turun, dan

upahnya akan naik. Begitu pula, adalah pertukaran yang menetapkan tingkat normal dari intensitas, ketrampilan, dan efisiensi teknis dalam produksi.

Dengan mengabstraksikan karakter kapitalis dari produksi, komoditi secara 'normal' akan dipertukarkan sesuai dengan nilainya. Misalnya, apabila nilai komoditi A dua kali lebih besar dari nilai komoditi B, maka satu unit A akan dipertukarkan dengan dua unit B. Apabila rasio pertukarannya hanya satu B untuk satu A, maka produsen A akan beralih memproduksi B; Persediaan A akan berkurang dan nilai tukar A akan naik. Inilah *hukum pertukaran komoditi*, terkadang disalahpahami sebagai hukum nilai. Pembedaan ini penting karena hukum nilai adalah ciri mendasar dari produksi komoditi, terlepas dari apakah komoditi dipertukarkan sesuai dengan nilainya atau bukan. (Dalam ekonomi kapitalis yang kompetitif, mereka biasanya tidak begitu, seperti yang nanti akan kita lihat).

Uang dan harga (I,3)

Kita mulai dengan definisi uang, dan fungsi pertamanya sebagai *ukuran nilai*, serta memperkenalkan fungsi lain dari uang dan konsep *bentuk harga* dari nilai.

Nilai komoditi tidak bisa diekspresikan di pasar secara langsung dalam bentuk waktu kerja abstrak (yang tidak dapat diamati atau diukur oleh siapapun). Dalam pertukaran dua komoditi seperti linan dengan sebuah mantel, nilai satu komoditi diekspresikan dalam tubuh komoditi lain (yang diukur dalam unit seperti panjang atau berat) sebagai *padanan* langsungnya. Dengan pengulangan pertukaran, komoditi tertentu, seperti emas, akan muncul sebagai *padanan umum yang diterima secara sosial*, yaitu sebagai *uang*. Jadi, bagi Marx, fungsi sejati dari uang sebagai *ukuran nilai*. Selain fungsinya sebagai ukuran nilai, uang juga menjadi *medium sirkulasi* apabila pembelian dan penjualan dibayar secara langsung, dan sebagai *alat pembayaran* jika pembayaran ditunda. Nilai dapat diakumulasikan untuk sementara dengan menimbun

uang. Dengan demikian, fungsi lain dari uang adalah sebagai *tempat penyimpanan nilai* (sekalipun komoditi lain yang bernilai dan tahan lama bisa berfungsi sebagai tempat penyimpanan nilai).

Harga adalah nilai yang diekspresikan dalam unit-unit moneter. Mereka adalah *bentuk nilai*. Ketika komoditi dipertukarkan dengan harga yang sesuai dengan nilainya, harga komoditi mengekspresikan waktu kerja (abstrak) yang secara sosial diperlukan untuk memproduksinya, dengan cara langsung baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Inilah kerangka dari Jilid I dan II. Tetapi, harga komoditi bisa menyimpang dari nilainya, dan kita nanti akan kembali ke masalah ini. Negara bisa menetapkan *standar harga* dengan mematok unit mata uang lokal seperti frank atau dollar dengan sejumlah emas atau komoditi uang lainnya. Tanda yang tidak bernilai, 'tanda atau simbol dari nilai,' dalam kata-kata Marx, seperti uang kertas, dapat juga disirkulasikan sebagai pengganti komoditi uang:

> Sama seperti nilai-tukar komoditi yang terkristalisasi ke dalam uang emas sebagai akibat dari pertukaran, begitu pula uang emas dalam sirkulasi disublimasikan ke dalam simbolnya sendiri, pertama-tama dalam bentuk koin emas yang sudah usang, kemudian dalam bentuk koin metal tambahan, dan akhirnya dalam bentuk alat penghitung yang tak bernilai, guntingan kertas, yang hanya merupakan *tanda dari nilai*. (Marx, 1970, 2.B.2.c).

Uang juga mengambil bentuk persediaan daya beli dalam sebuah rekening di sebuah institusi finansial. Dalam kapitalisme kontemporer, tidak ada komoditas uang.

Ekspresi moneter dari nilai dan kuantitas uang

Inheren dalam teori Marx adalah relasi antara waktu kerja abstrak dan bentuk harganya dalam arti uang. Ada aspek kuantitatif dalam relasi ini. Misalnya, rasio dollar per jam dari waktu kerja abstrak yang diperlukan

secara sosial, dapat disebut *ekspresi moneter dari waktu kerja*, atau *ekspresi moneter dari nilai*.

Determinasi rasio ini, yang merupakan cara untuk melihat tingkat harga umum dalam ekonomi, dibahas Marx dalam kritiknya terhadap teori kuantitas uang tentang harga dari Ricardo, dengan asumsi keberadaan sebuah komoditas uang. Marx menjelaskan bahwa kuantitas uang yang diperlukan untuk mensirkulasi jumlah komoditas yang diproduksi dalam periode tertentu tergantung dari kuantitas komoditi yang dipertukarkan, harga uang mereka dideterminasi oleh ongkos produksi mereka dan *kecepatan uang*, jumlah transaksi rata-rata di mana tiap unit uang berpartisipasi, dalam periode itu (sebuah ciri institusional). Uang mengalir ke dalam dan keluar dari penimbunan (cadangan) untuk mengakomodasi kebutuhan sirkulasi. Ia menafsirkan prinsip ini mengatur kuantitas uang yang diperlukan untuk pembelian dan penjualan, bertentangan dengan teori kuantitas uang mengenai harga dari Ricardo, yang melihat harga komoditi menyesuaikan diri dengan kuantitas uang yang ada. Dalam teori Marx, tingkat harga umum dideterminasi oleh ongkos produksi relatif dari komoditi uang dan komoditi lain ketika sebuah komoditi seperti emas digunakan sebagai uang. (Kritik terhadap teori Ricardo dikembangkan dalam Marx, 1970, 2.C.).

IV. Teori Nilai-Surplus

Teori nilai kerja adalah fondasi dari teori eksploitasi Marx, atau nilai-surplus. Ketika sebuah komoditi dibeli atau dijual, tidak ada nilai baru yang tercipta. Apabila sebuah komoditi dijual dengan harga yang sebanding dengan nilainya, karena adanya ekspresi moneter dari nilai, pembeli dan penjual menukarkan uang dan komoditi yang merepresentasikan nilai yang sama. Jika komoditi dijual di atas atau di bawah nilainya, nilai yang didapat oleh satu pihak diimbangi dengan nilai yang hilang di pihak lain.

Tenaga-kerja produktif dan nilai surplus (I, 7-9)

Marx menjelaskan nilai-surplus dalam hubungannya dengan pembelian tenaga-kerja dari buruh upahan. Kemampuan kerja, yang disebut *tenaga-kerja*, adalah sebuah komoditi, dengan sebuah nilai-pakai dan nilai. *Nilai-pakai* tenaga-kerja adalah kerja itu sendiri, karena si kapitalis membeli tenaga-kerja untuk mendapatkan hak menggunakan kerja si buruh. *Nilai* tenaga-kerja adalah padanan nilai dari daya beli upah atas komoditi yang bisa dibeli pekerja. (Kita nanti akan membahas pandangan Marx tentang daya beli aktual dari pekerja).

Hanya ’pekerja produktif,’ yaitu pekerja yang terlibat langsung dalam produksi di perusahaan kapitalis, yang memproduksi nilai baru dalam analisa Marx, berbeda dengan ’pekerja tidak produktif,’ yang tenaga-kerjanya digunakan oleh si kapitalis hanya untuk memaksimalisasi tingkat keuntungan. Apabila nilai tenaga-kerja si pekerja produktif lebih sedikit daripada nilai yang mereka ciptakan, rata-rata produksi kapitalis menambah nilai lebih banyak dalam produksi komoditi daripada yang dikeluarkannya untuk mempekerjakan buruh. (Seseorang bisa juga mengatakan bahwa upah uang mesti lebih kecil daripada ekspresi moneter dari waktu kerja yang dikeluarkan oleh rata-rata pekerja). Karena produksi kapitalis dapat memproduksi surplus di atas subsistensi pekerja produktif, maka biasanya nilai tenaga-kerja lebih kecil daripada nilai yang diciptakan oleh kerja, dan hasilnya adalah nilai-surplus.

Jadi, tenaga-kerja memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh komoditi lain. Sementara pembelian dan penjualan sebuah komoditi yang diproduksi, hanya bisa meredistribusi nilai antara pembeli dan penjual, pembelian dan penggunaan tenaga-kerja oleh si kapitalis, berbeda dengannya, akan menghasilkan penciptaan nilai-surplus. Si kapitalis membeli tenaga-kerja dengan upah yang mencerminkan waktu kerja yang diperlukan oleh produksi keranjang konsumsi si pekerja, katakanlah, 4 jam sehari, tetapi rata-rata pekerja bisa bekerja lebih lama, katakanlah, 8 jam. Jadi, si kapitalis bisa mengambil *kerja-surplus*, di sini 4 jam, dalam bentuk nilai-surplus. (Apabila ekspresi moneter dari waktu kerja adalah sepuluh dollar per jam, maka nilai-surplus yang diciptakan oleh rata-rata pekerja dengan asumsi di atas adalah $40). Di bawah sistem upah, ketika seorang kapitalis telah membayar seorang buruh dengan upah yang disepakati, produk kerja si buruh dan nilainya menjadi kepunyaan si kapitalis. Jadi, produksi nilai-surplus sesuai dengan transaksi pada harga yang sesuai dengan nilai, termasuk pembelian tenaga-kerja dengan upah yang sebanding dengan nilai tenaga-kerja produktif. Marx menyatakan bahwa eksploitasi kapitalis tidak melanggar hukum pertukaran komoditi, yaitu tetap akan terjadi bahkan jika semua komoditi dipertukarkan pada harga yang sebanding dengan nilainya.

Penampakan aktual dari tenaga-kerja yang tersedia untuk dipekerjakan, secara historis bergantung pada dua prakondisi. Pertama, buruh mesti bebas secara hukum untuk menjual tenaga-kerja mereka. Ini menjelaskan permusuhan historis kapitalisme terhadap bentuk kerja yang terikat seperti perhambaan dan perbudakan. Kedua, buruh tidak boleh memiliki akses terhadap alat-alat produksi mereka sendiri, seperti tanah bersama feodal, sehingga mereka tidak akan punya pilihan apa-apa untuk hidup selain menjual tenaga-kerja mereka kepada pemilik alat-alat produksi. Ini menjelaskan dukungan historis kapitalisme terhadap penutupan tanah-tanah bersama dan perubahannya menjadi milik pribadi. Marx mempersembahkan bagian terakhir dari Jilid I untuk membahas *akumulasi primitif*, proses historis yang sebenarnya melalui mana cara produksi kapitalis muncul. Di sana, ia menunjukkan bagaimana, dalam tahap pertama akumulasi di Inggris, ketersediaan tenaga-kerja didapatkan dengan kekerasan sosial secara langsung. *Penutupan* tanah bersama mengakibatkan penduduk desa kehilangan

kondisi reproduksi lamanya, dan membuat mereka bergantung pada kapital. Adalah penting untuk memperhatikan mekanisme seperti itu dalam investigasi terhadap dinamika historis dari kapitalisme. Marx menekankan signifikansi historis yang tinggi dari transformasi alat-alat produksi buatan manusia dan kerja, yang merupakan aspek universal dari produksi manusia, menjadi bentuk-bentuk komoditi yang spesifik dari kapital, termasuk tenaga-kerja.

Nilai input buatan manusia yang dibeli oleh si kapitalis untuk menjalankan produksi dikembalikan dalam harga penjualan tanpa perubahan apa pun, sehingga Marx menyebutnya *kapital konstan*, disingkat dengan simbol *c*. Di sisi lain, nilai tenaga-kerja yang dibeli oleh si kapitalis sebagai input produksi, dikembalikan dalam harga penjualan yang sudah ditambah dengan nilai-surplus, sehingga Marx menyebutnya *kapital variabel*, disingkat dengan simbol *v*. Penjumlahan kapital konstan, c, kapital variabel, v, dan nilai-surplus, s, adalah nilai total dari produk yang bersangkutan. Penjumlahan *c+v* adalah ongkos total dari komoditi. Penjumlahan *v+s* adalah *kerja hidup*, yang bertentangan dengan *kerja mati*, *c*, dan merupakan ukuran dari *nilai tambah* dalam proses produksi. Tingkat *nilai-surplus*, *s/v*, adalah rasio waktu kerja yang *tidak dibayar* dengan yang *dibayar*, sehingga Marx juga menyebutnya sebagai *tingkat eksploitasi*. Rasio *c/v*, yang merupakan ukuran dari rasio kerja hidup dengan mati dalam ongkos komoditi, adalah *komposisi nilai* dari kapital.

Penguraian nilai komoditi ini sejajar dengan laporan rugi laba dari sebuah perusahaan kapitalis, yang memperlihatkan *keuntungan* (nilai-surplusnya Marx, *s*) sebagai perbedaan antara harga penjualan (nilai komoditinya Marx, *c+v+s*) dengan ongkos alat-alat produksi dan upah yang diperlukan untuk memproduksi komoditi (*c+v* dari Marx).

Nilai-surplus relatif dan absolut, manufaktur dan industri (I, 12-16)

Mengidentifikasi nilai-surplus sebagai waktu kerja-surplus tidak memberitahu kita apa yang menentukan variasi dan besarannya. Banyak kondisi alam, sosial serta politik yang terlibat dan secara

historis beragam. Kerja yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah, khususnya perempuan, berdampak sangat penting pada tingkat eksploitasi yang sesuai dengan reproduksi pekerja dan keluarga mereka. Dalam analisanya tentang nilai-surplus di Bab I, Marx memperkenalkan perkembangan penting terkait transformasi teknologi dan organisasi dalam sejarah.

Nilai-surplus dapat ditingkatkan dengan dua cara yang secara analitis berbeda (yang bisa dikombinasikan dalam produksi riil): pertama, dengan memperpanjang durasi waktu kerja tanpa meningkatkan nilai tenaga-kerja, *nilai-surplus absolut*; kedua, mengurangi nilai tenaga-kerja dengan membuat murah konsumsi pekerja melalui peningkatan produktivitas dengan durasi waktu kerja yang sama, *nilai-surplus relatif*. Dalam pandangan Marx, nilai-surplus relatif adalah asal-mula dari sebagian besar perkembangan penting dalam transformasi historis organisasi kerja dan teknologi oleh kapitalisme.

Marx melihat periode yang berbeda di mana transformasi produksi ini mengambil bentuk yang berbeda-beda. Dalam 'manufaktur,' sejumlah besar individu pekerja, masing-masing memproses alat-alat produksinya sendiri, dibawa ke satu lokasi terutama dengan tujuan meningkatkan pengawasan dan kontrol kapitalis atas produksi (yang digambarkan Marx sebagai 'penundukkan formal' kerja di bawah kapital). Dalam 'industri berskala-besar,' si kapitalis mengambil langkah lebih lanjut untuk memaksakan pembagian kerja yang terperinci pada proses produksi, mentransformasi relasi pekerja dengan proses produksi (yang digambarkan Marx sebagai 'penundukkan riil' kerja di bawah kapital'). Baik teknologi dan organisasi masuk dalam transformasi ini. Di manufaktur, pekerja mula-mula bekerja dengan alat yang sama dengan yang mereka gunakan dalam produksi di rumah; bertentangan dengan hal itu, dalam industri berskala-besar, kapital sudah sepenuhnya mentransformasikan teknologi dan organisasi kerja.

Kita akan kembali ke teori Marx tentang perubahan teknik dalam kapitalisme di bawah ini dalam pembahasan tentang jatuhnya tingkat keuntungan.

V. Sirkulasi Kapital (halaman baru)

Seperti yang didefinisikan sebelumnya, kapital adalah nilai yang memperbesar-dirinya, yang bergerak melalui berbagai bentuk (uang, komoditi...). Kita sekarang beralih ke analisa tentang sirkulasi kapital. Penekanannya ada pada gerak dari satu bentuk ke bentuk lain, dan koeksistensi berbagai fraksi kapital dalam tiga bentuk pada satu waktu tertentu.

Sirkuit kapital (II, 1-4)

Seorang kapitalis mengeluarkan uang untuk membeli input (alat-alat produksi dan tenaga-kerja); mengorganisir produksi; menimbun dan menjual produk yang dihasilkan; serta mewujudkan sejumlah uang tertentu dalam pendapatan penjualan, biasanya lebih besar dari kapital yang semula dikeluarkan. Tiap atom kapital berjalan melalui berbagai *bentuk*: kapital-uang, *M*, kapital-komoditi dalam bentuk input produksi, *C*, *kapital produktif*, *P*, nilai dari komoditi yang setengah-jadi dan pabrik serta peralatan di ruang kerja, dan lagi-lagi, kapital-komoditi dalam bentuk persediaan komoditi yang menunggu untuk dijual, *C'*, dan terakhir, kembali ke uang melalui penjualan komoditi yang diproduksi, *M'*. Marx menggambarkan urutan ini dalam sebuah diagram *sirkuit kapital*:

M—C...P...C'—M'

Di sini *M* adalah uang yang digunakan kapitalis untuk membeli input produksi *C*, *P* merepresentasikan proses produksi yang aktual, dan *C'* adalah komoditi hasil produksi yang dijual untuk uang *M'*. Tanda garis merepresentasikan pembelian dan penjualan komoditi di pasar. Sirkuit ini adalah sebuah rantai, yang bisa kita lihat dimulai dari *M*, *C*, atau *P*, *sirkuit uang, komoditi* dan *kapital produktif*, tiga rumusan berbeda dari sirkuit yang sama.

Kecepatan yang ditempuh nilai berbagai komponen kapital untuk

berjalan melalui bentuk produktif dari kapital, *P*, bisa sangat berbeda. Nilai beberapa komponen, seperti bahan mentah, kembali dengan cepat ke bentuk uang dalam penjualan komoditi, sementara yang lain seperti nilai gedung dan mesin-mesin (yang nilainya hanya ditransfer ke dalam produk selama masa pelayanan mereka) hanya kembali setelah jangka waktu yang lama. Dari perbedaan waktu perputaran ini, muncul pembedaan antara *kapital tetap* dan *kapital yang bersirkulasi*.

Kapital juga merupakan persediaan nilai pada waktu kapan pun. Semua sirkuit tumpang-tindih secara bersamaan: pada saat yang sama, tenaga-kerja dan alat-alat produksi baru, dibeli, sementara produksi berjalan dan barang jadi dijual. Kapital dari seorang kapitalis adalah nilai totalnya, yang terikat pada momen apa pun dalam sirkuit ini. Total kapital, *K*, terbagi ke dalam tiga komponen persediaan: *kapital-uang*, *M*, *kapital-komoditi*, *C*, dan *kapital-produktif*, *P*. Penjumlahan $K=M+C+P$ sama dengan total aset dalam neraca keuangan si kapitalis.

Kapital industrial, kapital dagang dan kapital keuangan (III, 16; III, 19)

Kapital industrial berjalan melalui keseluruhan sirkuit kapital seperti di atas, mengambil bentuk *M*, *C* dan *P* secara bergantian. Meskipun demikian, beberapa kapital dikhususkan untuk segmen terbatas dari sirkuit itu. Yang pertama adalah *kapital dagang*, yang membeli barang jadi dari kapitalis industrial untuk dijual ke pembeli terakhir, dalam sirkuit yang direduksi *M-C-M'*: para kapitalis dagang membeli untuk menjual komoditi yang sama. Kategori yang kedua, *kapital keuangan* (*money-dealing capital*) merujuk ke aktivitas teknis dari bank dalam mengurus pembayaran uang ke dalam dan keluar rekening (dan pertukaran mata uang). Karena tidak ada kerja produktif yang dilakukan dalam sirkuit ini, tidak ada nilai-surplus yang tercipta. Bagaimana industri yang terlibat dalam aktivitas seperti itu bisa menghasilkan keuntungan adalah bagian dari teori kompetisi yang akan dibahas di bawah ini.

VI. Skema Reproduksi Marx (II, 18-21)

Sekalipun Jilid II dipersembahkan untuk membahas sirkulasi kapital, analisa terhadap *skema reproduksi* mengkombinasikan valorisasi (c, v, s) dan sirkulasi (M, C dan P).

Tiga Departemen dibedakan yang memproduksi komoditi fisik untuk memuaskan permintaan yang datang dari c, v dan s: Departemen I memproduksi alat-alat produksi, Departemen II memproduksi komoditi yang dikonsumsi oleh pekerja dan Departemen III memproduksi komoditi yang dikonsumsi oleh kapitalis. Jika semua nilai-surplus dikonsumsi, maka tidak ada akumulasi yang terjadi dan ukuran ekonomi kapitalis tidak berubah, ini yang terjadi dalam kasus *reproduksi sederhana*. Apabila sebagian nilai-surplus diakumulasi, daya beli yang berkorespondensi dengannya digunakan untuk menambah alat-alat produksi dan ekonomi kapitalis memperluas dirinya, ini yang terjadi dalam kasus *reproduksi yang diperluas*.

Marx mengasumsikan bahwa semua kapital di ketiga industri menyelesaikan persis satu sirkuit: di awal dan akhir dari periode itu, semua kapital diasumsikan berada dalam bentuk C (persediaan alat-alat produksi serta barang konsumsi pekerja dan kapitalis, yang menunggu untuk dijual). Dalam keadaan seperti ini, reproduksi mensyaratkan adanya proporsionalitas tertentu: misalnya, dalam reproduksi sederhana, nilai tambah Departemen I mesti sama dengan kapital konstan Departemen II dan III.

Dalam kerangka ini, Marx mempertimbangkan dua jenis isu. Isu pertama adalah definisi output dan kaitannya dengan pendapatan. *Produk bersih* adalah nilai dari produk akhir, C', dikurangi nilai dari apa yang sekarang disebut sebagai input antara, baik yang diproduksi di periode sebelumnya, dalam C, atau diproduksi di periode sekarang, tetapi dibeli sebagai input oleh perusahaan. Marx menunjukkan bahwa nilai produk bersih ini sama dengan total pendapatan atau *nilai tambah*, seperti dalam perhitungan nasional kontemporer, penjumlahan upah dan nilai-surplus (termasuk sewa, bunga dan keuntungan seperti yang akan kita lihat): $v+s$. Kedua, Marx menginvestigasi sirkulasi uang. Ia berusaha menunjukkan

bagaimana uang yang dilempar ke dalam sirkulasi oleh para kapitalis kembali sebagai pendapatan penjualan, dengan mempertimbangkan aktivitas dari sebuah sektor yang memproduksi komoditi-uang jika komoditi-uang yang seperti itu ada.

VII. Fungsi Kapitalis dan Pendelegasian Mereka Kepada Pegawai (II, 6)

Menjadi seorang kapitalis tidaklah enteng: baik pengambilan nilai-surplus dan sirkuit kapital memerlukan perhatian yang aktif. Dalam bahasa kontemporer: perusahaan mesti dikelola. Marx menyebut tugas-tugas ini sebagai 'fungsi kapitalis', dalam transaksi dagang tertentu:

> Transformasi bentuk kapital dari komoditi menjadi uang dan dari uang menjadi komoditi pada saat yang bersamaan adalah transaksi kapitalis, tindakan membeli dan menjual. Waktu terjadinya transformasi bentuk ini, secara subyektif, dari sudut pandang kapitalis, adalah waktu pembelian dan penjualan; [...] waktu di mana kapitalis membeli dan menjual serta menjelajah pasar adalah bagian penting dari waktu di mana ia berfungsi sebagai seorang kapitalis, yaitu sebagai kapital yang dipersonifikasi. Itu adalah bagian dari jam bisnisnya. (II, 6).

Tugas-tugas yang ada beraneka-ragam, mulai dari mengawasi buruh di ruang kerja sampai mempercepat sirkuit kapital (seperti dalam aktivitas pasar yang disebutkan di atas). Semua tugas ini tidaklah produktif, meskipun mereka berguna. Tujuan mereka adalah untuk *memaksimalisasi tingkat keuntungan* dari si kapitalis. (Tingkat keuntungan didefinisikan di bawah dalam pembahasan mengenai kompetisi).

Kapitalis mendelegasikan beberapa tugas tidak produktif ini kepada pegawai. Mereka memerlukan alat-alat produksi dan juga tenaga-kerja, seperti produksi kapitalis industrial, meski mereka tidak menciptakan nilai. Ongkos upah dan kapital dari aktivitas tidak produktif ini diambil dari nilai-surplus. Marx menyebutnya sebagai 'ongkos,' khususnya *ongkos sirkulasi* (kontrol dan percepatan sirkuit kapital). Konsekuensinya, Marx mengkategorikan beberapa buruh upahan yang dipekerjakan dalam produksi kapitalis sebagai tidak produktif, seperti misalnya, dalam kasus pengawas dan pegawai di bidang perdagangan.

VIII. Distribusi Nilai-Surplus Sebagai Pendapatan

Dalam Jilid III, nilai-surplus dalam kaitannya dengan ekspansi-diri dan sirkulasi, diberi nama lain *keuntungan*. Keuntungan adalah satu bentuk nilai-surplus. Ketika sudah diambil, nilai-surplus berada di awal berbagai kategori pendapatan, yang tampil sebagai pengurangan dari keuntungan. Pembayaran pendapatan seperti itu kepada agen-agen yang tidak mempekerjakan buruh, konsisten dengan teori nilai kerja dan nilai-surplus. Saluran distribusi nilai-surplus ini berkorespondensi dengan fraksi-fraksi spesifik dari kelas yang berkuasa dalam kapitalisme, seperti para kapitalis aktif (pengusaha), kapitalis uang, dan tuan tanah.

Bunga dan keuntungan perusahaan: Kapital pembawa-bunga (III, 21-23)

Beberapa kapitalis tidak terlibat secara langsung dalam produksi kapitalis, tetapi mengeluarkan kapital mereka untuk digunakan oleh kapitalis industrial lain yang berfungsi, *kapitalis yang aktif* (atau *pengusaha*). Transaksi ini bisa mengambil bentuk pinjaman yang ditukar dengan bagian dari nilai-surplus sebagai *bunga*, atau pembelian saham dalam perusahaan yang membayar *dividen*. Marx memperlakukan kedua kasus itu sebagai *kapital pembawa-bunga*, dan kategori kapitalis ini sebagai *kapitalis uang* (terkadang disebut 'kapitalis finansial'). Marx menjelaskan bunga sebagai bagian dari nilai-surplus yang diwujudkan oleh para kapitalis aktif. Keuntungan yang tersisa setelah si kapitalis aktif membayar dividen dan bunga adalah *keuntungan perusahaan*. Adanya pasar pinjaman yang sudah berkembang dengan tingkat bunga yang seragam (untuk tiap resiko dan batas waktu pinjaman) mendorong para kapitalis aktif menganggap kapital mereka sendiri sebagai kapital pinjaman, dan memberlakukan bunga padanya sebagai ongkos peluang. Jadi, keuntungan perusahaan tampak sebagai sejenis upah bagi aktivitas kewirausahaan si kapitalis aktif.

Sewa (III, 38; III, 45)

Pemilik sumber daya alam langka (‘tanah’ dalam terminologi para ekonom politik klasik) juga memperoleh pendapatan yang diambil dari keuntungan, dalam bentuk sewa. Karena kepemilikan monopolistik mereka atas sebidang tanah tertentu, tuan tanah bisa tawar-menawar dengan individu kapitalis untuk bagian dari nilai-surplus sebagai sewa (atau royalti dalam situasi lain). Bagaimana sewa secara kuantitatif ditentukan hanya bisa diperiksa dalam kaitannya dengan teori kompetisi.

IX. Keuangan

Kapital bank dan kapitalis uang (II, 19; III, 29)

Tugas-tugas kapital keuangan dilakukan oleh bank. Ini merepresentasikan sumber pendapatan pertama mereka.

Bank juga mengkonsentrasikan dan menggunakan massa kapital yang ada. Satu sumber dana untuk bank adalah sisa uang yang diam dalam ekonomi, yang disimpan di rekening bank. Jadi, kapital-uang perusahaan dikumpulkan di bank-bank bersama dengan sisa uang yang dipegang oleh agen-agen lain, seperti rumah tangga. Sementara saldo individual naik turun, kumpulan agregatnya jauh lebih stabil. Sumber dana yang kedua adalah kapital dari para kapitalis uang (kapital pembawa-bunga, termasuk saham), yang alih-alih berurusan langsung dengan pengusaha, menggunakan bank sebagai perantara. (Marx menyadari kemampuan bank untuk 'menciptakan' uang, tetapi pandangannya tentang mekanisme bank masih didominasi oleh perantaraan). Teori kapital bank menyatukan dua aspek ini dari teori kapital: kapital keuangan dan pengurusan kapital dari para kapitalis uang.

Selain pengelolaan rekening, fungsi utama bank adalah membuat dana ini tersedia bagi agen-agen yang membutuhkan pembiayaan. Bank sebenarnya menjadi 'administrator' kapital dari para kapitalis uang, dan 'menghadapi' kapital seperti yang digunakan oleh perusahaan:

> Pinjam meminjamkan uang menjadi bisnis khusus mereka [*bank'*]. Mereka bertindak sebagai perantara dari pemberi pinjaman dan peminjam kapital uang yang aktual. Secara umum, aspek ini dari bisnis bank terdiri dari mengkonsentrasikan sejumlah besar kapital uang yang bisa dipinjam di tangan para bankir, sehingga sebagai ganti dari pemberi pinjaman uang individual, para bankir menghadapi para kapitalis industrial dan kapitalis perdagangan sebagai perwakilan dari semua pemberi

> pinjaman uang. Mereka menjadi pengelola umum dari kapital uang. Di sisi lain, dengan meminjam untuk seluruh dunia perdagangan, mereka mengkonsentrasikan semua peminjam *vis-à-vis* semua pemberi pinjaman. Sebuah bank merepresentasikan di satu sisi sentralisasi kapital uang dari pemberi pinjaman dan di sisi lain, sentralisasi para peminjam. (III, 25)

Adalah di halaman-halaman ini dari Jilid II *Capital*, Marx menganalisa dikeluarkannya mata uang kertas oleh bank-bank swasta dan Bank of England.

Kapital fiktif dan instabilitas finansial (III, 25)

Definisi asli Marx tentang kapital, sebagai nilai dalam gerak ekspansi-diri, tidak berlaku untuk surat berharga seperti surat utang jangka pendek, atau bahkan saham perusahaan. Untuk merujuk pada surat berharga ini, Marx menggunakan frase *kapital fiktif*. Sebuah obligasi negara tidaklah 'fiktif' bagi pemegangnya, tetapi ia tidak memiliki padanan dalam *M*, *C* dan *P* dari sirkuit kapital. Ketika obligasi atau ekuitas telah dijual oleh sebuah perusahaan kapitalis dan diperdagangkan di pasar sekunder, nilai mereka juga fiktif. Kemunculan tingkat bunga pasar mengakibatkan fenomena *kapitalisasi* atas aliran pendapatan seperti bunga utang pemerintah dan dividen dari ekuitas: pasar, di mana ekspektasi mengenai masa depan aliran ini diperhitungkan, menetapkan nilai utama dari segala aliran pendapatan. Jadi, akumulasi kapital disertai dalam kapitalisme oleh kapital fiktif seperti itu. Marx melihat kapitalisasi atas aliran pendapatan ini sebagai sumber instabilitas.

Kerangka institusional dari kapitalisme modern (III, 21-23)

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, dengan perkembangan kapitalisme, fungsi si kapitalis aktif secara bertahap didelegasikan kepada para

manajer dan pegawai. Konfigurasi ini, di mana pembiayaan disediakan oleh para kapitalis uang dengan bank yang bertindak sebagai perantara dan sebagian besar fungsi kapitalis didelegasikan kepada personil yang digaji adalah bentuk kapitalisme modern.

> Tetapi karena, di satu sisi, pemilik kapital yang tidak melakukan apa-apa, si kapitalis uang, harus berhadapan dengan si kapitalis aktif, sementara kapital uang itu sendiri mendapatkan karakter sosialnya dengan dimajukannya kredit, yang terkonsentrasi di bank dan dipinjamkan oleh mereka, bukan oleh pemilik aslinya, dan karena, di sisi lain, si manajer yang tidak memiliki hak apa pun atas kapital, yang didapat melalui pinjaman atau sebaliknya, menjalankan semua fungsi riil dari si kapitalis aktif, maka hanya para manajer yang terlihat dan si kapitalis menghilang karena tidak melakukan apa-apa dalam proses produksi. (III, 23)

Rumus trinitas dari kapital dan kelas dalam kapitalisme (III, 48; III, 52)

Satu tujuan utama *Capital* adalah untuk menunjukkan nilai-surplus sebagai sumber semua pendapatan dalam masyarakat kapitalis, kecuali upah. Tetapi praktek kapitalis menyembunyikan asal-usul pendapatan kapitalis ini dalam apa yang disebut Marx sebagai ’rumus trinitas’:

> *Kapital–keuntungan (keuntungan perusahaan ditambah bunga), tanah–sewa tanah, kerja–upah*, inilah rumus trinitas yang mencakup semua rahasia proses produksi sosial. (III, 48)

Sebenarnya, konfigurasi ini dirubah lagi dalam apa yang kita sebut di atas sebagai institusi kapitalisme modern.

> Selanjutnya, karena seperti yang ditunjukkan sebelumnya,

> bunga tampil sebagai produk spesifik serta khas dari kapital dan keuntungan perusahaan sebaliknya tampil sebagai upah yang terlepas dari kapital, rumus trinitas di atas mereduksi dirinya sendiri secara lebih khusus menjadi berikut: *Kapital–bunga*, *tanah–sewa tanah*, *kerja–upah*, di mana keuntungan, bentuk khas dan spesifik dari nilai-surplus dalam cara produksi kapitalis, untungnya dihapuskan. (III, 48).

Bagi Marx, rumus trinitas ini 'irasional,' karena ia mengacaukan pengertian tentang sumber pendapatan dalam distribusi nilai-surplus dengan peran input-input penting dalam produksi nilai-pakai.

Jilid III *Capital* berhenti di sebuah bab berhalaman satu (tentu tidak lengkap), yang berjudul 'Kelas-kelas.' Di sana Marx dengan terus-terang menetapkan hubungan antara analisanya terhadap pendapatan dengan pola kelas yang mendasar dalam kapitalisme:

> Pihak yang hanya memiliki tenaga-kerja, pemilik kapital, dan pemilik-tanah, yang masing-masing sumber pendapatannya adalah upah, keuntungan dan sewa tanah, dengan kata lain, buruh-upahan, kapitalis dan pemilik tanah, menjadi tiga kelas besar dalam masyarakat modern yang didasarkan pada cara produksi kapitalis. (III, 52)

Untuk ini, seseorang bisa menambahkan fraksi kelas kapitalis yang berkorespondensi dengan berbagai sirkuit kapital dan pembagian nilai-surplus seperti di atas: (1) kapitalis industrial, kapitalis dagang, bankir, dan (2) pengusaha (kapitalis aktif) dan kapitalis uang.

X. Distribusi Nilai-Surplus Melalui Kompetisi

Analisa terhadap produksi kapitalis yang telah kita ringkas sejauh ini, yang didasarkan pada gagasan bahwa nilai-surplus (dan karenanya, keuntungan kapitalis) muncul dari eksploitasi kerja produktif, bertentangan dengan hubungan yang tampak antara keuntungan dengan nilai kapital yang diinvestasikan, terlepas dari jumlah buruh yang dipekerjakan, atau apakah buruh benar-benar memproduksi komoditi atau tidak. Marx memberikan penjelasan yang sistematis tentang bagaimana kompetisi antar kapital memunculkan hubungan antara keuntungan dan total kapital yang diinvestasikan, dengan meredistribusi nilai-surplus yang diciptakan oleh kerja produktif.

Harga dan ciri kolektif dari eksploitasi (III, 9)

Karena harga tidak harus sebanding dengan nilai, maka nilai-surplus tidak harus direalisasikan oleh para kapitalis yang mempekerjakan tenaga-kerja yang menciptakannya. Dengan demikian, eksploitasi adalah sebuah mekanisme 'kolektif' untuk kelas kapitalis. Seolah-olah kerja-surplus itu dikumpulkan di satu tempat, kemudian didistribusikan di antara para kapitalis sebanding dengan kapital yang mereka investasikan (meskipun pembagian nilai-surplus di antara kapital individual sebenarnya merupakan hasil dari persaingan yang keras):

> Jadi, sekalipun dalam menjual komoditi mereka, para kapitalis di berbagai bidang produksi mendapatkan kembali nilai kapital yang digunakan dalam produksi mereka, mereka belum tentu mendapatkan nilai-surplus, dan karenanya, keuntungan, yang diciptakan di bidang mereka sendiri oleh produksi komoditi ini. Apa yang mereka dapatkan hanyalah sebagian nilai-surplus, dan dengan demikian, keuntungan, dari total nilai-surplus sosial atau keuntungan, yang diproduksi pada waktu tertentu oleh kapital sosial di seluruh bidang produksi,

> yang ketika didistribusikan secara merata, menjadi bagian tiap alikuot dari total kapital sosial. [...] Sejauh menyangkut keuntungan, berbagai kapitalis hanyalah begitu banyak [*100*] pemegang saham dalam sebuah perusahaan di mana bagian-bagian keuntungan didistribusikan secara merata per 100, sehingga keuntungan dalam kasus individu kapitalis hanya berbeda sesuai dengan jumlah kapital yang diinvestasikan oleh tiap kapitalis dalam perusahaan secara keseluruhan, yakni sesuai dengan investasinya dalam produksi sosial secara keseluruhan, sesuai dengan jumlah sahamnya. (III, 9)

Oleh sebab itu, adalah penting untuk membedakan mekanisme yang mengatur *pengambilan* nilai-surplus secara keseluruhan dengan *realisasi*-nya oleh kapitalis tertentu:

1) Total nilai-surplus bergantung pada nilai tenaga-kerja dan jumlah total pekerja yang dipekerjakan oleh para kapitalis.

2) Sistem harga komoditi 'mendistribusikan' total nilai-surplus ini ke individu produsen (dan tuan tanah).

Marx menggambarkan proses redistribusi nilai-surplus ini sebagai 'metabolisme' nilai. Perlu dicatat bahwa harga masih merupakan 'bentuk nilai,' seperti yang dinyatakan dalam analisa tentang uang dan harga, tetapi jam dari kerja sosial abstrak dikocok ulang. Yang menjadi persoalan bukan lagi kerja yang sebenarnya dikeluarkan untuk memproduksi tiap komoditi secara individual, tetapi nilai yang 'didistribusikan' secara sosial oleh harga (daya beli sebagai bagian dari nilai sosial 'yang disampaikan' oleh harga tiap komoditi).

Problem transformasi (III, 9)

Pada permulaan Jilid III, Marx mengejar dua tujuan sekaligus. Di satu sisi, ia menganalisa mekanisme dasar kompetisi dalam kapitalisme,

di mana determinasi dari serangkaian harga tertentu disiratkan dengan tingkat keuntungan yang disamakan di antara berbagai cabang industri, dan di sisi lain, ia menggunakan kasus khusus ini untuk membahas metabolisme nilai yang diperkenalkan di atas. Eksposisi ini mengaburkan fakta bahwa mekanisme eksploitasi yang mendasar tetap bekerja apa pun sistem harga yang berlaku; teori eksploitasi tidak bergantung pada unsur tertentu dari harga komoditi dan secara khusus tidak pada pencapaian keseimbangan pasar di mana tingkat keuntungan disamakan. Kegagalan untuk memisahkan dua proyek ini dan memahami konteks terbatas dari pembahasan tentang metabolisme nilai dalam kasus khusus ini, telah membuat banyak kebingungan dalam sejarah teori ekonomi Marxis.

Dalam literatur yang kemudian, kedua masalah ini, yaitu metabolisme nilai dan keberlakuan serangkaian harga tertentu dalam kompetisi kapitalis, biasanya dibahas bersama sebagai *problem transformasi*. Karena signifikansinya dalam sejarah Marxisme, satu sub-judul khusus dipersembahkan kepada isu kontroversial ini. (Lihat *The Marxian Transformation Problem*).

Keseimbangan jangka-panjang Marxian-klasik: harga produksi (III, 10)

Analisa terhadap proses redistribusi nilai-surplus melalui kompetisi ini menandakan sebuah perubahan penting dalam pembahasan analisa Marx dalam *Capital* sekarang ini. Dimulai dengan definisi kapital (dan persyaratan yang berkorespondensi dengannya berupa analisa terhadap komoditi dan uang, yang sebenarnya merupakan penjelasan pendahuluan terhadap kapital), kita pertama-tama mengikuti Marx dalam investigasinya terhadap dua komponen dari teori kapital, pengambilan nilai-surplus dan sirkuit kapital. Dua aspek ini kemudian digabungkan dalam analisa seperti skema reproduksi atau fungsi kapitalis. Terakhir, perhatian dialihkan ke pembagian nilai-surplus: (1) distribusi nilai-surplus sebagai bunga dan dividen bagi kapitalis uang, dan sebagai sewa bagi pemilik-tanah; (2) realisasi nilai-surplus oleh berbagai kategori dari kapital, seperti kapital dagang dan kapital bank,

di mana tidak ada nilai-surplus yang diproduksi, dan (3) dalam bagian yang sekarang, realokasi nilai-surplus kepada kapitalis dari berbagai industri yang terlepas dari pengambilannya oleh individu kapitalis, seperti dalam kompetisi. Sekarang, kita masuk ke dalam kategori perkembangan yang baru, di mana terlibat proses-proses yang dinamis: mekanisme kompetisi, akumulasi dan lapangan kerja, perubahan teknik dan distribusi, serta krisis dan siklus bisnis.

Gagasan dasar dalam analisa terhadap kompetisi kapitalis sangat jelas. Apabila kapital bebas bergerak dari satu lini produksi ke yang lain untuk mencari keuntungan, maka gerak kompetitif dari kapital akan cenderung menggerakkan harga komoditi naik atau turun sampai tingkat keuntungan di semua sektor disamakan. *Penyamaan tingkat keuntungan*, yang dinyatakan dengan jelas oleh Adam Smith dan David Ricardo, merepresentasikan kompetisi pada tingkat analisa yang paling mendasar. Jadi, pengambilan dan realisasi nilai-surplus, seperti yang dinyatakan di atas, ditetapkan secara kuantitatif: satu industri di mana hanya sedikit kerja yang digunakan dibandingkan dengan total kapitalnya—dalam perbandingannya dengan industri lain—merealisasikan lebih banyak nilai-surplus sebagai keuntungan daripada yang sebenarnya disumbangkan oleh para pekerjanya kepada total nilai-surplus (dan begitu pula sebaliknya).

Tingkat keuntungan sangat penting dalam analisa terhadap kompetisi. Tingkat keuntungan didefinisikan sebagai rasio keuntungan, s, terhadap total kapital, $K=M+C+P$, yaitu $r=s/K$. Rasio nilai total kapital rata-rata yang diinvestasikan selama satu unit waktu (misalnya, satu tahun) terhadap arus nilai yang berkorespondensi dengan ongkos produksi yang dipakai selama unit waktu ini, $T=K/(c+v)$, adalah *waktu pergantian* dari kapital yang diukur dalam unit waktu seperti bulan atau tahun. Dalam literatur Marxis, waktu pergantian sering diasumsikan secara implisit atau eksplisit sebagai kesatuan, di mana tingkat keuntungan $r=s/K$ sama dengan *marjin keuntungan*, rasio keuntungan terhadap ongkos produksi, $s/(c+v)$.

Gerak kapital dalam mencari keuntungan menghasilkan kecenderungan menunju penyamaan tingkat keuntungan di antara semua cabang

industri. Marx menyebut harga komoditi yang konsisten dengan tingkat keuntungan yang disamakan sebagai *harga produksi*:

> Tetapi kapital menarik diri dari bidang dengan tingkat keuntungan yang rendah dan menyerbu bidang lain, yang menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Melalui arus keluar dan masuk tanpa henti, atau secara singkat, melalui distribusinya di berbagai bidang, yang bergantung pada bagaimana tingkat keuntungan jatuh dan naik di sana, hal itu menciptakan rasio penawaran terhadap permintaan yang membuat keuntungan rata-rata di berbagai bidang produksi menjadi sama, dan dengan demikian, merubah nilai menjadi harga produksi. (III, 10)

Harga pasar yang aktual cenderung bergravitasi di sekitar harga produksi dan unsur ini mendefinisikan *hukum pertukaran kapitalis* (yang menggantikan hukum pertukaran komoditi ketika produksi diorganisir oleh kapital). Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Marx menyebut digantikannya satu hukum pertukaran dengan yang lain sebagai 'transformasi,' *transformasi nilai* (sebenarnya harga itu sebanding dengan nilai individual) *menjadi harga produksi*.

Keuntungan kapital dagang dan kapital keuangan (III, 16; III, 19)

Sekalipun kapital dagang dan keuangan tidak berkontribusi pada pengambilan nilai-surplus, mereka berpartisipasi dalam realisasinya, di sepanjang garis yang ditunjukkan di atas, sama seperti kapital lainnya. Sebagai contoh, kapital dagang harus mengamankan keuntungan dengan membeli komoditi dari kapitalis industrial dengan harga di bawah harga jual komoditi itu ke pembeli terakhir. Dengan cara ini, kapital dagang mengambil sebagian nilai-surplus yang sebenarnya diciptakan dalam sirkuit kapital industrial. Begitu pula, biaya yang ditetapkan oleh kapital keuangan mentransfer nilai-surplus yang diciptakan dalam sirkuit kapital lain (mengabstraksikan dari bunga yang dibayar oleh agen-agen lain seperti rumah tangga atau negara). Jadi, keuntungan kapital dagang

dan keuangan adalah bagian dari nilai-surplus yang diproduksi oleh buruh yang dipekerjakan oleh kapital industrial.

Sewa absolut dan diferensial (III, 38; III, 45)

Tingkat di mana sewa bisa ditetapkan terkait secara langsung dengan tingkat keuntungan rata-rata yang cenderung merata dalam keseluruhan ekonomi. Prasyarat untuk pengolahan tanah yang tidak begitu subur atau investasi yang lebih intensif adalah bahwa investasi marjinalnya mesti menghasilkan tingkat keuntungan rata-rata. Semua kapitalis (termasuk petani kapitalis) berharap merealisasikan tingkat keuntungan rata-rata yang berlaku di seluruh ekonomi. Prasyarat ini terpastikan apabila tuan tanah meminta jumlah sewa yang hanya cukup tinggi untuk memastikan para kapitalis mendapatkan tingkat keuntungan rata-rata dari tanah mereka. Hal ini menentukan *sewa diferensial*. Marx juga berpandangan bahwa pemilik tanah sebagai sebuah kelas akan menahan tanah mereka sampai sebuah sewa minimum dibayarkan, yang menentukan *sewa absolut*.

Sentralisasi dan konsentrasi kapital, monopoli (I, 25)

Analisa Marxian-Klasik, yang mengasumsikan adanya penyamaan tingkat keuntungan di antara cabang-cabang industri (bukan perusahaan, karena perbedaan dalam efisiensi produksi mereka) tampak tidak sesuai dengan ciri kompetisi dalam kapitalisme modern. Pengikut Marx, dari Hilferding dan Lenin pada awal abad ke-20, sampai ekonomi Marxis kontemporer, menunjuk transformasi historis kompetisi melalui kemunculan monopoli dan oligopoli. Gagasan tentang saling mempengaruhi antara perusahaan-perusahaan besar sudah menjadi bagian dari analisa Marx. Dalam proses akumulasi, ukuran perusahaan kapitalis individual dirubah oleh *konsentrasi* dan *sentralisasi* kapital. Dalam pembahasan Marx, konsentrasi merujuk pada membesarnya ukuran perusahaan yang sejajar dengan akumulasi, sementara sentralisasi menandakan hasil dari

merger atau akuisisi (dan proses penghapusan kompetitif perusahaan-perusahaan yang lebih kecil dan kurang efisien dalam sebuah industri). Meski demikian, kapital monopoli bukanlah bagian dari analisa Marx terhadap kapitalisme, dan Marx tidak mempertanyakan analisa klasik terhadap kompetisi atas dasar yang seperti itu. Alih-alih melihat bahwa ukuran perusahaan bisa menghambat proses penyamaan tingkat keuntungan di antara berbagai cabang industri, Marx secara berulang-ulang menyatakan bahwa mekanisme kredit, termasuk bank, adalah sebuah faktor yang sangat penting dalam kemampuan kapital untuk berpindah-pindah cabang industri dan dengan demikian, dalam pembentukan harga produksi.

XI. Akumulasi serta Perubahan Teknik dan Distribusi

Akumulasi kapital merujuk pada situasi di mana satu fraksi nilai-surplus disimpan dan dipersembahkan untuk meningkatkan nilai kapital. Sementara analisa terhadap reproduksi yang diperluas, mempertimbangkan jalur pertumbuhan ekonomi yang tetap (di mana rasio-rasio kunci, tingkat nilai-surplus, komposisi organik dari kapital, nilai tenaga-kerja, dan komposisi permintaan, diasumsikan konstan), teori Marx tentang akumulasi memasukkan perubahan kualitatif dalam produksi kapitalis yang sebenarnya menyertai ekspansinya.

Akumulasi kapital dan lapangan kerja (I, 25)

Agar akumulasi sukses, sejumlah kondisi mseti dipenuhi. Khususnya persediaan tenaga-kerja yang diperluas, harus dibuat ada untuk memungkinkan ekspansi produksi, sebuah isu yang dibahas Marx pada akhir Jilid I. Marx menolak kesimpulan para ekonom klasik seperti Thomas Malthus yang mengajukan hukum universal yang mengatur pertumbuhan penduduk dan jalur 'alamiah' dari akumulasi kapital, serta menyalahkan upah murah pada produktivitas pekerja dan keterbatasan sumber daya alam. Marx menyatakan bahwa tiap cara produksi mengembangkan hukum penduduknya sendiri yang khas, dan bahwa kapitalisme secara khusus memunculkan sejumlah mekanisme yang memastikan proporsionalitas kasar antara pertumbuhan penduduk dan akumulasi kapital.

Seberapa banyak pekerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akumulasi kapital? Bagaimana persediaan pekerja secara kasar beradaptasi pada akumulasi? Marx menjelaskan dalam rumusannya tentang *hukum akumulasi kapitalis*, bahwa jumlah pekerja yang diperlukan bergantung pada (1) kecepatan akumulasi; dan (2) perubahan teknik seperti yang termanifestasikan dalam variasi komposisi kapital—yaitu, rasio kapital yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi (*kapital konstan*) dengan kapital yang dikeluarkan untuk upah (*kapital variabel*). Jika akumulasi berjalan cepat, dan komposisi kapital tidak berubah, kebutuhan untuk tenaga-

kerja meningkat sebanding dengan akumulasi, dan upah riil cenderung naik. Ini merupakan situasi yang paling baik untuk pekerja. Perubahan teknik dapat meredam kecenderungan ini melalui peningkatan komposisi kapital, karena akumulasi yang sama memerlukan lebih sedikit tambahan pekerja, dan kebutuhan akan tenaga-kerja meningkat lebih lambat daripada kapital secara keseluruhan. Secara *a priori* hubungan apa pun antara kecepatan akumulasi dengan perubahan komposisi kapital bisa terjadi. Meskipun demikian, Marx menunjuk kepada fakta bahwa dalam sejarah, komposisi kapital cenderung meningkat dan dengan demikian, tekanan atas lapangan kerja dilonggarkan secara rutin.

Dua mekanisme berkontribusi untuk mengatasi kekurangan potensial dari persediaan tenaga-kerja. Pertama, perubahan teknik yang mengarah pada peningkatan komposisi kapital membuat beberapa buruh yang dipekerjakan menjadi mubazir. Kedua, krisis yang berulang-ulang, secara berkala memulihkan apa yang disebut oleh Marx sebagai *pasukan cadangan tenaga kerja yang mengambang*, dengan turunnya output. Jadi, proses akumulasi itu tidak merata. Akumulasi pertama-tama terjadi selama fase pertumbuhan yang kurang lebih seimbang; secara bertahap pasukan cadangan tenaga kerja yang menganggur diserap dan upah naik. Ini merupakan rangsangan menuju perubahan teknik yang meningkatkan komposisi kapital. Meski demikian, jika permintaan terhadap pekerja tumbuh dengan sangat cepat, krisis akan terjadi, dan permintaan terhadap pekerja melonggar. Akhirnya, satu gelombang baru akumulasi terjadi lagi setelah krisis, di mana sebagian kapital kehilangan nilainya atau dihancurkan. Di bawah, kita akan kembali lagi ke episode ini, di mana kenaikan upah menyebabkan krisis, yang disebut oleh Marx sebagai situasi 'over-akumulasi.'

Selain fluktuasi pengangguran yang berulang-ulang ini, kapitalisme secara historis telah menarik pekerja dari *pasukan cadangan yang laten*, melalui penghancuran cara produksi pertanian yang tradisional, dan sebagai akibatnya, migrasi para pekerja yang terusir, ke pasar tenaga kerja kapitalis. Kompetisi potensial dari pasukan cadangan yang laten juga meletakkan tekanan jangka panjang ke bawah pada upah.

Keseluruhan interaksi dari faktor-faktor ini bersifat kompleks, karena

perubahan teknik dan distribusi pendapatan tidak dapat diperlakukan sebagai mekanisme yang mandiri. Marx menganggap kenaikan upah, dan karenanya, tingkat nilai-surplus yang berkurang, meningkatkan dorongan bagi para kapitalis untuk mencari perubahan teknik yang hemat tenaga kerja. Ini menyebabkan peningkatan komposisi kapital, karena lebih banyak mesin yang digunakan, persis untuk menghindari ongkos upah yang meningkat. Analisa ini harus dilengkapi dengan pertimbangan tentang kondisi politik yang mendasar, khususnya kekuatan perjuangan kelas pekerja, karena Marx percaya bahwa di atas mekanisme yang terlibat dalam hukum akumulasi kapital, perjuangan pekerja yang terorganisir dapat mempengaruhi baik upah maupun panjangnya jam kerja.

Salah satu tujuan utama Marx dalam menyajikan teori akumulasinya pada akhir Jilid I dari *Capital*, adalah untuk menunjukkan bahwa kelangkaan tenaga-kerja bukanlah hambatan mutlak bagi akumulasi kapital. Tesis utamanya di sana adalah bahwa dalam perlombaan antara akumulasi kapital dan persediaan tenaga-kerja yang mengatur evolusi upah riil, lapangan kerja dan tingkat nilai-surplus, kapital memiliki kelebihan dari tenaga kerja, sebagai akibat dari kemampuan kapital untuk mengganti tenaga kerja dengan kapital tetap (mesin-mesin):

> Penyebab yang sama, yang mengembangkan kekuatan ekspansif dari kapital, juga mengembangkan tenaga-kerja yang digunakannya. Karenanya, jumlah relatif dari pasukan cadangan industrial meningkat dengan energi kekayaan yang potensial. Tetapi, semakin banyak pasukan cadangan ini dibandingkan dengan pasukan tenaga kerja yang aktif, semakin besar pula jumlah kelebihan-penduduk yang terkonsolidasi, yang kesengsaraannya berbanding terbalik dengan siksaan kerja. Akhirnya, semakin lapisan-Lazarus dari kelas pekerja dan pasukan cadangan industrial ini meluas, semakin besar kemiskinan resmi yang ada. *Inilah hukum umum yang mutlak dari akumulasi kapital*. Sama seperti hukum lainnya, ketika bekerja, ia dimodifikasi oleh banyak keadaan, yang analisanya tidak menjadi perhatian kita di sini. (I, 25)

Selain perlawanan pekerja yang terorganisir, kemampuan kapitalisme untuk mengekalkan ketersediaan pasukan cadangan dengan perubahan teknik dibatasi oleh ongkos menambah kapital yang diperlukan untuk menggantikan pekerja, seperti yang dinyatakan oleh Marx dalam analisanya terahdap perubahan teknik dan kecenderungan tingkat keuntungan untuk jatuh.

Perubahan Teknik (III, 13-15)

Kondisi sosial dan teknis dari produksi dan transformasi historisnya sangat penting dalam analisa Marx terhadap produksi kapitalis. Istilah 'teknologi' memang enak digunakan, tetapi agak menyesatkan. Marx selalu menggambarkan kondisi produksi dalam perspektif yang mengkombinasikan teknologi dalam arti harfiahnya dengan organisasi, yaitu kerangka institusional di mana produksi dilakukan; konsep relasi sosial tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Demikianlah halnya, misalnya, dalam analisa terhadap nilai-surplus relatif, seperti yang dibahas sebelumnya, dengan merujuk pada manufaktur dan industri berskala-besar.

Sekalipun Marx sering membahas determinan historis yang spesifik dari inovasi teknik, teori utamanya tentang perubahan teknik dalam kapitalisme melihatnya sebagai tanggapan dari dalam terhadap tekanan dari kompetitor dan pekerja. Tiap kapitalis memiliki motivasi yang kuat untuk menemukan inovasi teknik yang mengurangi-biaya (atau inovasi produk yang meningkatkan-keuntungan), karena perusahaan yang pertama kali memanfaatkan inovasi seperti itu dengan sukses berada dalam posisi untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang berada di atas rata-rata ('keuntungan-super') sebagai hasil dari monopoli sementaranya dalam inovasi. Para kapitalis yang inovatif juga dapat menggunakan secara agresif kelebihan mereka dalam biaya yang lebih rendah untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. (Dalam hal ini, Marx mengembangkan teori perubahan teknik yang disajikan Ricardo (1817) dalam babnya tentang Mesin-Mesin). Dengan berjalannya waktu, para kompetitor juga akan menemukan inovasi yang serupa dan kelebihan

dari kapitalis yang inovatif akan terkikis.

Inovasi teknik kapitalis dalam kerangka Marx dimulai dengan penemuan serangkaian teknik produksi dan bentuk organisasi pekerja yang potensial dan baru. Simpanan pengetahuan teknik yang terakumulasi dan tersedia bagi masyarakat kapitalis pada momen apa pun adalah hasil dari proses historis inovasi: tidak ada serangkaian teknik yang sudah ditetapkan sebelumnya seperti yang diasumsikan oleh fungsi produksi neoklasik. Teori Marx tentang perubahan teknik yang dihasilkan pada dasarnya bersifat evolusioner. Si kapitalis mengevaluasi ongkos dari pilihan-pilihan ini pada harga dan upah yang berlaku serta dengan ekspektasi terhadap tingkat keuntungan. Hanya teknologi yang menjanjikan pengurangan ongkos atau peningkatan keuntungan pada harga dan upah yang berlaku, yang menjadi calon yang *dapat* diadopsi. Kriterianya adalah tingkat keuntungan yang meningkat.

Marx menekankan bahwa karena kapitalisme memberikan insentif yang kuat untuk perubahan teknik dan kekuasaan untuk menerapkannya di tangan perusahaan-perusahaan kapitalis yang bersaing, ia adalah cara produksi yang *progresif secara teknik*, berbeda dengan perbudakan dan feodalisme. Dalam hal ini, Marx lebih menyerupai Smith, yang menekankan peningkatan keuntungan yang inheren dalam pembagian kerja, daripada Ricardo, yang menekankan keuntungan yang menurun karena sumber daya alam (tanah) yang terbatas.

Kecenderungan jatuhnya tingkat keuntungan (III, 13-15)

Dalam Jilid III, Marx menggambarkan trayektori perubahan teknik dan distribusi yang disebutnya sebagai *kecenderungan historis*. Mereka adalah trayektori pertumbuhan yang tidak seimbang (non-homotetik), yang dianggap Marx sebagai ciri dinamika kapitalisme, yang akan kita sebut sebagai *trayektori à la Marx*. Di sepanjang jalan yang sangat jangka-panjang itu, tingkat pertumbuhan kapital, output dan lapangan kerja secara bertahap menurun, produktivitas pekerja dan komposisi kapital meningkat, bagian upah dalam total pendapatan konstan atau

berkurang, dan tingkat keuntungan turun. Dalam berbicara tentang kecenderungan historis, ’historis’ merujuk pada kerangka waktu yang sangat jangka-panjang; ’kecenderungan’ memiliki arti bahwa sekalipun akumulasi dalam kapitalisme cenderung mengikuti trayektori seperti itu, trayektori itu tidak selalu berlaku karena adanya tindakan dari apa yang disebut Marx sebagai *faktor-faktor penanding*. Dalam kerangka inilah, Marx mendefinisikan *kecenderungan jatuhnya tingkat keuntungan*. ’Hukum’ ini mengekspresikan tilikan yang canggih ke dalam dinamika historis dari pertumbuhan ekonomi kapitalis. Itu merupakan salah satu isu utama yang diperdebatkan dalam ekonomi Marxis kontemporer (bersama-sama dengan problem transformasi).

Dalam Jilid III, tingkat keuntungan ditulis sebagai rasio dari dua arus atau sama dengan waktu pergantian dari kapital yang diasumsikan sebagai kesatuan: $r=s/K=s/(c+v)$. Dibagi v, Marx mendapatkan: $r=(s/v)/(c/v+1)$. Pembilangnya di sini adalah tingkat nilai-surplus, dan penyebutnya adalah *komposisi nilai dari kapital*, *rasio kapital konstan terhadap kapital variabel*, ditambah satu. Marx menyebut komposisi nilai ini sebagai *komposisi organik* dari kapital. Dalam presentasi sederhana ini, dampak berlawanan dari tingkat eksploitasi dengan komposisi organik dari kapital jelas terlihat.

Sekalipun *produktivitas pekerja* tidak tampak dalam rumusan formal ini, ia secara eksplisit merupakan sebuah variabel kunci dalam analisa Marx. Tanpa merubah kerangka dasarnya, adalah mungkin untuk menulis: $r=(s/(v+s))/((c+v)/(v+s))$. Di sini, $s/(v+s)$ adalah bagian keuntungan dari total pendapatan, dan $(c+v)(v+s)$ adalah total kapital per jam yang dikerjakan, yang merupakan ukuran lain dari komposisi organik dari kapital. (Rasio ini juga dapat dilihat sebagai rasio kapital terhadap output, karena output sama dengan total pendapatan, atau serupa dengan kebalikan dari apa yang sering disebut dengan longgar sebagai ’produktivitas kapital’). Pembilangnya, bagian dari keuntungan, dapat ditulis $1-(v/(v+s))$, yaitu satu dikurangi bagian upah. Bagian upah sama dengan upah riil dibagi produktivitas pekerja. Jadi, tingkat keuntungan dapat diekspresikan sebagai rasio bagian keuntungan terhadap total kapital per jam yang dikerjakan, yang gampangnya kita sebut sebagai *komposisi kapital*:

$$\text{tingkat keuntungan} = \frac{1 - \dfrac{\text{upah riil}}{\text{produktivitas pekerja}}}{\text{komposisi kapital}}$$

Pengertian mendasar Marx dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut. Untuk mempertahankan atau meningkatkan keuntungan (yang tampak dalam pembilang dari tingkat keuntungan), ketika tidak ada penurunan upah riil, kapitalis harus meningkatkan produktivitas pekerja, yang merupakan mekanisme pengambilan nilai-surplus relatif. Meski demikian, Marx berpendapat bahwa peningkatan ini memiliki ongkos besar bagi para kapitalis, karena peningkatan produktivitas pekerja biasanya memerlukan investasi kapital yang lebih banyak per jam yang dikerjakan: produktivitas yang dicapai, diwujudkan dengan cara meningkatkan mekanisasi produksi. Jadi, komposisi kapital meningkat, dan tingkat keuntungan bisa jatuh. Perkembangan aktual dari tingkat keuntungan juga bergantung pada apa yang terjadi dengan upah riil dan karenanya, dengan tingkat nilai-surplus ketika produktivitas pekerja meningkat, yang bergantung pada faktor-faktor pasar tenaga kerja dan perjuangan kelas, yang berada di luar kontrol individu kapitalis mana pun.

Marx mempertimbangkan kasus di mana tingkat nilai-surplus tetap konstan untuk menolak argumen bahwa jatuhnya tingkat keuntungan disebabkan oleh karena peningkatan yang berlebih dalam ongkos pekerja bagi para kapitalis. Ketika produktivitas pekerja meningkat, tingkat nilai-surplus yang konstan mengimplikasikan adanya kenaikan upah riil. Jadi, dalam mengeluarkan argumen ini, Marx tidak mengasumsikan sebuah upah riil yang konstan. Tesisnya lebih seperti ini, bahwa adalah sulit bagi para kapitalis untuk mengimbangi kenaikan upah dengan perubahan teknik, karena teknik yang lebih efisien dalam arti meningkatkan produktivitas pekerja biasanya memerlukan peningkatan komposisi kapital. Dengan demikian, inti tesis Marx adalah sebuah hipotesis tentang ciri-ciri teknik yang ada, yaitu profil dari inovasi: secara komparatif, lebih mudah menemukan alat-alat yang menghemat tenaga kerja jika ongkos mekanisasi tidak diperhitungkan, daripada

kesempatan untuk mengurangi ongkos pekerja tanpa menaikkan ongkos kapital yang jarang bisa dilakukan.

Jadi, dalam trayektori *à la Marx*, produktivitas pekerja meningkat, sementara produktivitas kapital (kebalikan dari komposisi kapital) menurun, sebuah pola perubahan teknik yang terkadang disebut *penyimpangan-Marx*.

> Hukum jatuhnya tingkat keuntungan, yang mengekspresikan tingkat nilai-surplus yang sama atau bahkan lebih tinggi, dengan kata lain menyatakan, bahwa kuantitas kapital sosial rata-rata, katakanlah, kapital dengan jumlah 100, terdiri dari bagian alat produksi yang terus membesar dan bagian kerja hidup yang terus mengecil. Dengan demikian, karena jumlah agregat dari kerja hidup yang mengoperasikan alat-alat produksi menurun dalam hubungannya dengan nilai dari alat-alat produksi ini, maka kerja tidak dibayar dan bagian nilai yang mengekspresikannya mesti menurun dalam perbandingannya dengan nilai total kapital yang dimajukan. [...] Penurunan kapital variabel dan peningkatan kapital konstan yang bersifat relatif, seberapa pun besarnya pertumbuhan kedua bagian itu dalam besaran absolutnya, adalah, seperti yang telah kita katakan, ekspresi lain dari produktivitas pekerja yang meningkat. (III, 13).

Meskipun Marx tidak pernah mengartikulasikan keseluruhan kerangka ini, analisa tentang pola perubahan teknik yang menyimpang melengkapi mekanisme-mekanisme yang bekerja dalam hukum akumulasi kapitalis. Akumulasi secara berulang-ulang mendorong lapangan kerja sampai batas persediaan tenaga-kerja yang ada dan menaikkan upah riil. Perubahan teknik dan krisis yang berulang memungkinkan pelonggaran parsial dari tekanan ini (seperti yang telah kita lihat), tetapi dalam periode normal, teknik-teknik baru yang tersedia adalah sedemikian rupa, sehingga perubahan teknik hanya bisa mengimbangi kenaikan upah riil secara parsial, dan tingkat keuntungan pun jatuh. Akumulasi

dikejar terlepas dari tingkat keuntungan yang menurun, yang hanya akan terlihat setelah faktanya terjadi, ketika sebuah krisis besar terjadi.

Analisa Engels yang diterbitkan dari catatan-catatan Marx dalam Jilid II tidaklah lengkap, dan tidak dimaksudkan untuk publikasi dalam bentuk yang kita baca sekarang. Sebagai akibatnya, tidaklah begitu mengejutkan jika analisa Marx terhadap kecenderungan jatuhnya tingkat keuntungan tetap kontroversial di antara kaum Marxis. Isu pokoknya adalah asumsi yang dibuat tentang upah riil, dan hubungannya dengan kriteria profitabilitas dalam mengadopsi teknik-teknik baru. Marx jelas bahwa kapitalis yang inovatif pada awalnya mendapatkan keuntungan-surplus, sementara kompetitornya secara bertahap mengadopsi teknik-teknik baru dan harga turun melalui kompetisi menuju harga produksi yang sesuai dengan teknologi baru. Marx berpendapat bahwa tingkat keuntungan rata-rata yang seragam dan baru cenderung lebih rendah daripada yang sebelumnya. Nobuo Okishio (1972) telah menunjukkan bahwa jika upah riil tetap tidak berubah selama proses ini, maka tingkat keuntungan rata-rata yang baru tidak akan pernah turun. Tetapi dalam trayektori *à la Marx*, upah riil akan meningkat, seperti yang telah kita jelaskan, sekalipun kemungkinan akan kecenderungan jatuhnya tingkat keuntungan konsisten dengan asumsi Marx bahwa tingkat nilai-surplus itu konstan atau bahkan meningkat.

Problem perkembangan upah riil, nilai tenaga-kerja, dan tingkat nilai-surplus dari waktu ke waktu ketika produktivitas pekerja meningkat, menjadi kontroversi di antara kaum Marxis, karena adanya perubahan dalam pandangan Marx terhadap persoalan ini selama hidupnya. Engels menjelaskan bahwa Marx pada awalnya menerima apa yang disebut dengan *hukum-besi upah*, yang mengasumsikan bahwa upah riil akan terus didorong turun ke tingkat minimum yang sesuai dengan reproduksi angkatan kerja, tetapi kemudian meninggalkannya. Marx terkadang merujuk pada ongkos reproduksi tenaga-kerja yang ‘ditentukan secara sosial dan historis,’ sebagai sebuah hambatan eksternal terhadap perkembangan upah riil. Tetapi variabel ’eksogen’ ini secara eksplisit tunduk kepada sejumlah determinasi ekonomi dan sosial: (1) Dampak perjuangan kelas pada upah dan durasi kerja; serta (2) Hasil dari perjuangan sangat bergantung pada kondisi akumulasi

dan penduduk yang tersedia untuk bekerja (seperti dalam hukum akumulasi). Pemahaman Marx akan determinasi upah adalah sama dengan pandangannya tentang perubahan teknik: jalur upah riil adalah hasil interaksi antara faktor-faktor ekstra-ekonomi dengan mekanisme ekonomi seperti akumulasi dan krisis.

XII. Krisis dan Siklus Bisnis (III, 15)

Tidak ada pembahasan sistematis terhadap krisis dan siklus bisnis dalam karya Marx, meskipun isu ini memainkan peran yang menonjol dalam analisanya terhadap kapitalisme. Dalam karya-karya awalnya, seperti *Communist Manifesto*, bahkan sebelum studi serius Marx terhadap ekonomi politik, gagasan bahwa krisis terbukti akan lebih keras dengan perkembangan kapitalisme adalah sentral. Krisis yang berulang menjadi ciri kapitalisme selama pertengahan pertama abad ke-19. Hubungan ini antara mekanisme ekonomi dengan perjuangan kelas memiliki dampak besar pada pandangan Marx terhadap dinamika historis kapitalisme. Jadi, Marx secara bertahap menjadi lebih sadar terhadap kompleksitas dari fenomena krisis, khususnya hubungan antara krisis dan mekanisme finansial serta riil.

Krisis parsial, dan krisis overproduksi umum

Sebelum kapitalisme, tanaman yang rusak dan kehancuran karena perang serta penyakit adalah penyebab utama dari gangguan produksi. David Ricardo (1817) mengamati keberadaan krisis yang berulang, terkait secara lebih langsung dengan watak kapitalisme, yang ia sebut sebagai *keadaan bahaya*. Krisis ini memukul industri-industri yang spesifik, seperti tekstil. Sebagai akibatnya, Ricardo menafsirkan situasi ini sebagai efek dari *ketidakseimbangan*, yaitu hasil dari akumulasi kapital yang berlebih di satu industri. Ricardo tidak percaya dengan kemungkinan akan kelimpahan umum di pasar. Marx mencurahkan banyak energi untuk membantah interpretasi Ricardo. Ia berpendapat bahwa keberadaan jeda antara penjualan komoditi dengan penggunaan harga uangnya pada komoditi lain membantah keberlakuan 'Hukum Say,' prinsip bahwa penjualan komoditi menyebabkan permintaan langsung untuk komoditi lain. Dengan demikian, pertukaran moneter mengimplikasikan *kemungkinan* akan krisis, karena dengan berfungsi sebagai perantara dalam pertukaran, uang memungkinkan adanya interupsi di rantai pertukaran. Meski demikian, hanya 'kemungkinan' akan krisis yang diimplikasikan di sini, bukan mekanisme aktual krisis

dalam kapitalisme.

Marx mengidentifikasi sebuah kategori krisis yang baru, *krisis overproduksi umum*, di mana semua industri terkena secara bersamaan. Marx tidak menolak keberadaan krisis yang bersifat spesifik di industri-industri tertentu, yang ia sebut sebagai *krisis parsial*, tetapi membedakan dua jenis situasi ini, parsial dan umum, dan secara khusus lebih menaruh perhatian pada yang terakhir.

Penyebab pokok dari krisis: profitabilitas dan kebutuhan sosial

Marx menggambarkan krisis umum overproduksi sebagai ciri kapitalisme. Dalam kapitalisme, tujuan produksi bukanlah pemuasan kebutuhan penduduk, tetapi pengambilan keuntungan. 'Penyebab pokok' dari krisis dalam kapitalisme adalah keterputusan antara produksi dan kebutuhan sosial ini:

> Alasan [*penyebab*] utama dari semua krisis selalu masih kemiskinan dan konsumsi massa yang terbatas, yang bertentangan dengan dorongan produksi kapitalis untuk mengembangkan kekuatan produktif seolah-olah hanya kekuatan konsumsi absolut masyarakat yang menjadi batas mereka. (III, 30)

Kutipan ini seringkali disalahpahami. Marx tidak percaya bahwa upah yang lebih tinggi akan menyelesaikan problem krisis kapitalisme. Penyebab krisis, dalam kapitalisme, adalah ketidakmampuan yang berulang untuk mengejar produksi *pada tingkat keuntungan tertentu*. Dengan demikian, profitabilitas selalu merupakan variabel sangat penting dalam penjelasan Marx tentang krisis:

> Over-produksi kapital tidak pernah lebih dari overproduksi alat-alat produksi—alat-alat kerja dan kebutuhan hidup—yang bisa berfungsi sebagai kapital, *yaitu* bisa mengeksploitasi pekerja pada tingkat

> eksploitasi tertentu; [...] begitu banyak alat-alat kerja dan kebutuhan hidup yang diproduksi pada waktu tertentu untuk memungkinkan mereka berfungsi sebagai alat eksploitasi pekerja pada tingkat keuntungan tertentu. (III, 15-3)

Siklus bisnis dan determinannya

Marx menggambarkan pola produksi yang fluktuatif dalam kapitalisme sebagai 'siklus di dalam mana industri modern bergerak—ketidakaktifan, kebangkitan kembali, kemakmuran, over-produksi, krisis, stagnasi, ketidakaktifan, dst.' (III, 22).

Produksi dibuat tidak stabil secara berulang-ulang oleh mekanisme yang berdampak pada profitabilitas kapital dalam jangka pendek (sebuah kejatuhan yang tiba-tiba dan bukan kecenderungan menurun yang tetap). Mekanisme pertama adalah *over-akumulasi*. Secara berkala, lapangan kerja semakin mendekat ke batas jumlah penduduk yang tersedia untuk bekerja (pasukan cadangan diserap kembali, seperti dalam hukum akumulasi kapital). Upah cenderung naik, dan profitabilitas menurun. Mekanisme yang kedua adalah kenaikan tingkat bunga. Selama fase akumulasi yang pesat, jumlah kredit meningkat dan pada titik tertentu, tingkat bunga pun meningkat. Lagi-lagi, profitabilitas terpengaruh dan ekonomi menjadi tidak stabil. Marx sangat menyadari hubungan antara mekanisme finansial serta riil, dan ia menafsirkan arah sebab-akibatnya sebagai timbal-balik.

Seperti yang dinyatakan di atas, Marx tidak menjelaskan krisis disebabkan oleh tingkat upah yang kurang (kecuali dalam karyanya yang sangat awal) dan membantah penjelasan ini dalam naskah Jilid II:

> Adalah tautologi untuk mengatakan bahwa krisis disebabkan oleh kurangnya konsumsi efektif, atau konsumen efektif. Sistem kapitalis tidak mengetahui modus konsumsi selain dari konsumsi efektif, kecuali

> *sub forma pauperis* atau para penipu. Bahwa komoditi itu tidak dapat dijual hanya bermakna tidak ada pembeli efektif yang ditemukan untuk mereka, yaitu konsumen (karena dalam analisa terakhir, komoditi dibeli untuk konsumsi produktif atau individual). Tetapi, apabila seseorang berusaha memberikan tautologi ini kesamaan dari sebuah pembenaran yang mendalam dengan mengatakan bahwa kelas-pekerja menerima bagian yang terlalu sedikit dari produknya sendiri dan kejahatan ini akan terobati segera setelah mereka menerima bagian yang lebih besar darinya dan sebagai akibatnya, upahnya meningkat, seseorang hanya bisa mengatakan bahwa krisis selalu didahului persis oleh sebuah periode di mana upah naik secara umum [*overakumulasi*] dan kelas-pekerja sebenarnya mendapatkan bagian yang lebih besar dari produk tahunan yang dimaksudkan untuk konsumsi. Dari sudut pandang para penyokong akal sehat yang logis dan 'sederhana' (!) ini, periode seperti itu seharusnya menghilangkan krisis. (II, 20)

Krisis struktural dan jatuhnya tingkat keuntungan

Karena profitabilitas capital sangat penting dalam analisa Marx terhadap krisis, terdapat hubungan antara kecenderungan jatuhnya tingkat keuntungan dengan krisis. Pandangan Marx adalah bahwa fase aktual dari penurunan keuntungan membuat krisis lebih mungkin terjadi, lebih sering dan lebih dalam. Ia menunjuk pada keberadaan periode ketidakstabilan yang berkelanjutan, yang sekalipun Marx tidak menggunakan istilah ini, dapat disebut *krisis struktural*. Tingkat keuntungan yang menurun dan merosot (baik kecenderungan maupun tingkatnya menjadi isunya) mengganggu akumulasi kapitalis:

> ...dengan melihat kenyataan bahwa tingkat di mana total kapital divalorisasi, yakni tingkat keuntungan, adalah pemacu produksi kapitalis [...], maka turunnya

> tingkat ini memperlambat pembentukan kapital yang baru dan mandiri, sehingga tampak sebagai ancaman bagi perkembangan proses produksi kapitalis; hal itu mendorong overproduksi, spekulasi serta krisis, dan mengakibatkan adanya kelebihan kapital di samping kelebihan penduduk. (III, 15)

Pandangan mengenai hubungan antara tingkat keuntungan dengan terjadinya periode gangguan historis dalam perjalanan akumulasi menyediakan sebuah kerangka yang sangat kuat untuk memahami sejarah riil dari ekonomi kapitalis.***

Kepustakaan:

Arthur, C. J. 2004. *New Dialectic and Marx's Capital*. Leiden, Boston: Brill Academic Publishers.

Brewer, A. 1984. *Guide to Marx's Capital*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cleaver, H. 2000. *Reading Capital Politically*. Edinburgh: AK Press.

Duménil, G. dan Lévy, D. *Economics of the Profit Rate: Competition, Crises, and Historical Tendencies in Capitalism*. Aldershot: Edward Elgar.

Duménil, G. dan Lévy, D. 2003. *Économie Marxiste du Capitalisme,* Paris: La Découverte.

Fine, B. 1975. *Marx's Capital*. Leiden, Boston: Brill Academic Publishers.

Fine, B. dan Saad-Filho, A. 2004. *Marx's Capital*. New York: Pluto.

Foley, D. 1986. *Understanding Capital: Marx's Economic Theory*. Cambridge MA: Harvard University Press.

Itoh, M. dan Bullock, P. (ed.) 1987. *The Basic theory of Capitalism: The Forms and Substance of the Capitalist Economy*. Rowman and Littlefield.

Marx, K. 1976, 1978, 1981. *Capital. Volumes I, II, III*. New York: Random House.

Marx, K. 1970 (1859). *A Contribution to the Critique of Political Economy*, ed. M. Dobb. New York: International Publishers.

Marx, K. dan Engels, F. 1848. *The Communist Manifesto*. Reprint (1998), New York: Signet Classics.

Moseley, F. (ed.) 1993. *Marx's Method in Capital: A Reexamination*. Leiden, Boston: Brill Academic Publishers.

Okishio, N. 1972. "On Marx's Production Prices." *Keizaigaku Kenkyu*, 19.

Pilling, G. 1980. *Marx's Capital*. London, New York: Routledge.

Ricardo, D. 1951 (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rosdolsky, R. 2005. *The Making of Marx' Capital*. London: Pluto Press.

Rubin, I. 1972. *Essays on Marx's Economic Theory*. Detroit: Black and Red.

Sekine, T. 1997. *Outline of the Dialectic of Capital*. London: Palgrave Macmillan.

Shaikh, A. dan Tonak, E. 1996. *Measuring the Wealth of Nations: The Political Economy of National Accounts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sweezy, P. 1970. *Theory of Capitalist Development*. New York: Monthly Review Press.

Weeks, J. 1994. *Capital and Exploitation*. Princeton: Princeton University

Press.

Wolff, R. dan Cohen, M. (eds.) 1985. *Understanding Marx; A Reconstructive and Critique of Capital*. Princeton: Princeton University Press.

Tentang Penulis:

Gérard Duménil, adalah profesor di MODEM-CNRS, Université de Paris X-Nanterre, 200 av. de la République, 92000 Nanterre, Perancis.

Duncan Foley adalah profesor di New School for Social Research, New York.

Mohamad Zaki Hussein adalah anggota Partai Rakyat Pekerja (PRP).